

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PADA BANK UMUM DI
INDONESIA TAHUN 2010-2015**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Disusun Oleh:
ARIF DARMAWAN
12804241032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PADA BANK UMUM DI
INDONESIA TAHUN 2010-2015**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Disusun Oleh:
ARIF DARMAWAN
12804241032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PADA BANK UMUM DI
INDONESIA TAHUN 2010-2015**

Oleh:

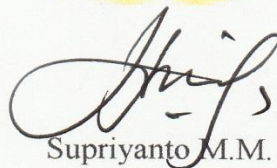
ARIF DARMAWAN

NIM. 12804241032

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Februari 2017

Dosen Pembimbing



Supriyanto M.M.

NIP. 19650720 200112 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2010-2015

Oleh:

ARIF DARMAWAN

NIM. 12804241032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 9 Maret 2017
dan dinyatakan telah lulus.

Tim Penguji

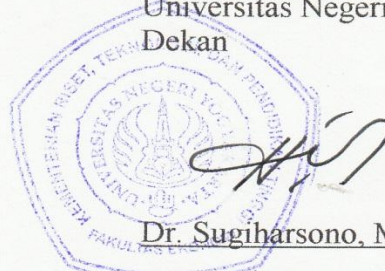
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aula Ahmad HSF, M. Si.	Ketua Penguji		24/03 2017
Supriyanto, M.M	Sekretaris		27/03 2017
Dr. Maimun Sholeh, M.Si.	Penguji Utama		27/03 2017

Yogyakarta, 31 Maret 2017

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M. Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Darmawan
NIM : 12804241032
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN
PADA BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2010-
2015**

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Februari 2017

Yang menyatakan,



Arif Darmawan

NIM. 12804241032

MOTTO

Fa-inna ma'al 'usri yusran

“Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs al-insyirah, 94:5)

La tahzan, innallaha ma'ana

“Don't be sad. Allah is with us”

(Qs At-taubah, 9:40)

Faothkuroonee athkurkum waoshkuroo lee wala takfurooni

“Maka ingatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu ,Bersyukurlah kepada Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada Ku”

(Qs Al-Baqarah, 2:152)

Fastabiqul Khoirot

“Maka berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan”

(Qs Al-Baqarah, 2-148)

“Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengerjakannya”

(Al-Bukhari: 5027)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas rahmat dan ridho Allah SWT, Karya
ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku:

Bapak Isnandar dan Ibu Suginem.

Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, nasihat, kasih sayang,
pengorbanan, serta doa tulus yang telah diberikan kepada penulis.

Berkat kalian tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Semoga semua usaha yang telah kalian berikan untukku dijadikan
sebagai bekal pahala dan kemudahan menuju surganya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2010-2015

Oleh:
ARIF DARMAWAN
NIM. 12804241032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2015. Variabel independen yang dianalisis yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI *rate*.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh bank umum yang ada di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Periode penelitian yang digunakan adalah bulanan dari Januari-Desember tahun 2010-2015. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) DPK mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum sebesar 1,185% dalam jangka panjang dan 0.207% dalam jangka pendek. (2) CAR dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum tetapi dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kredit pada bank umum sebesar 0,0048%. (3) NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum sebesar 0.0487% dalam jangka panjang dan 0.0372% dalam jangka pendek. (4) Kurs IDR/USD dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum tetapi dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum sebesar 0,00000868%. (5) BI *Rate* mempunyai pengaruh positif signifikan dalam jangka panjang terhadap penyaluran kredit pada bank umum sebesar 0,0260% tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. (6) Secara Simultan DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000.

Kata kunci: DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD, BI *Rate*, *Error Correction Model*

FACTORS AFFECTING THE BANK LOAN DISBURSEMENT POLICY IN COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA IN 2010-2015

By:
ARIF DARMAWAN
NIM. 12804241032

ABSTRACT

This study aimed to analyze factors affecting the bank loan disbursement policy in commercial banks in Indonesia in 2010-2015. The independent variables analyzed were Third-Party Funds (TPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), IDR/USD Exchange Rate, and BI Rate.

The study of factors affecting the loan disbursement in commercial banks used the quantitative approach. The research population comprised all commercial banks in Indonesia. The data analysis method was Error Correction Model (ECM). The research period was monthly from January to December 2010-2015. The study was conducted using the secondary data from the results of the publications by Bank Indonesia (www.bi.go.id), Financial Services Authority (www.ojk.go.id), and Central Statistics Agency (www.bps.go.id).

The results of the study were as follows. (1) TPF had a significant positive effect on the loan disbursement in commercial banks by 1.185% in the long term and 0.207% in the short term. (2) CAR in the long term did not have a significant effect on the loan disbursement in commercial banks but in the short term it had a negative significant effect on the loan in commercial banks by 0.0048%. (3) NPL had a significant negative effect on the loan disbursement in commercial banks by 0.0487% in the long term and 0.0372% in the short term. (4) IDR/USD Exchange Rate in the long term did not have a significant effect on the loan disbursement in commercial banks but in the short term it had a significant positive effect on the loan disbursement in commercial banks by 0.00000868%. (5) BI Rate had a significant positive effect in the long term on the loan disbursement in commercial banks by 0.026% but it did not have a significant effect in the short term. (6) Simultaneously, TPF, CAR, NPL, IDR/USD Exchange Rate, and BI Rate had significant effects on the loan disbursement in commercial banks with F-statistic probability value of 0.0000.

Keywords: TPF, CAR, NPL, IDR/USD Exchange Rate, BI Rate, Error Correction Model

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan karunia, rahmat, anugerah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2015”.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Tedjo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
3. Bapak Supriyanto, M.M., selaku dosen pembimbing sekaligus Sekretaris Penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Maimun Shaleh, M.Si., selaku dosen narasumber sekaligus Penguji Utama yang telah memberikan saran dan pertimbangan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Aula Ahmad HSF, M.Si. selaku Ketua Penguji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

6. Ibu Barkah Lestari, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Orang tua tercinta, Bapak Isnandar dan Ibu Suginem yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat Pendidikan Ekonomi 2012 untuk semangat dan pengalamannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan dan dukungan baik yang bersifat moral maupun material dari berbagai pihak tersebut dapat menjadi ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 26 Februari 2017

Penulis



Arif Darmawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Bank	16
2. Kredit	25
3. Dana Pihak Ketiga (DPK).....	34
4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	36
5. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	39
6. Kurs	42
7. <i>BI rate</i>	49

B. Penelitian yang Relevan	53
C. Kerangka Berpikir	58
D. Paradigma Penelitian	62
E. Hipotesis Penelitian	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Desain Penelitian	65
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	65
1. Variabel Terikat	65
2. Variabel Bebas	66
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	68
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Teknik Analisis Data	70
1. <i>Error Correction Model</i> (ECM)	70
2. Uji <i>Mackinnon White Davidson</i> (MWD).....	72
3. Uji Stasioner.....	72
4. Uji Derajat Integrasi.....	73
5. Uji Kointegrasi.....	73
6. Uji Asumsi Klasik.....	74
7. Uji Hipotesis	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Deskripsi Data Penelitian	78
B. Hasil Pengujian.....	85
1. Uji <i>Mackinnon White Davidson</i> (MWD).....	85
2. Uji Stasioner	86
3. Uji Derajat Integrasi	86
4. Uji Kointegrasi	88
5. Uji Asumsi Klasik	89
6. Pengujian Hipotesis	92
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
A. Kesimpulan	120

B. Keterbatasan Penelitian	122
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. LDR Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014	3
2. DPK Perbankan Nasional Periode 2010-2014	4
3. Rata-Rata DPK, CAR, NPL, Kurs, BI Rate dan Kredit Bank Umum Periode 2010-2014	8
4. Kriteria Pengujian <i>Durbin-Watson</i>	76
5. Data Mean, Median, Max dan Min dari masing-masing Variabel Penelitian.....	79
6. Hasil Uji Stasioner dengan <i>Augmented Dickey-Fuller</i>	86
7. Hasil Derajat Integrasi <i>1st difference</i> I (1).....	87
8. Hasil Derajat Integrasi <i>2nd difference</i> I (2).....	87
9. Hasil Uji <i>Johansen Cointegration Test</i>	88
10. Hasil Uji Normalitas	89
11. Hasil Uji Multikolinearitas.....	90
12. Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
13. Hasil Analisis dengan Metode OLS	93
14. Hasil Analisis dengan Metode ECM.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	63
2. Grafik Jumlah Kredit pada Bank Umum Periode Januari 2010-Desember 2015.....	79
3. Grafik Jumlah DPK pada Bank Umum Periode Januari 2010-Desember 2015.....	80
4. Grafik Jumlah CAR pada Bank Umum Periode Januari 2010-Desember 2015.....	81
5. Grafik Jumlah NPL pada Bank Umum Periode Januari 2010-Desember 2015.....	82
6. Grafik Jumlah Kurs Tengah IDR/USD Periode Januari 2010-Desember 2015.....	83
7. Grafik Jumlah BI Rate Periode Januari 2010-Desember 2015	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin pesat menjadikan lembaga keuangan berfungsi sebagai pengatur, penghimpun dan penyalur dana yang dipercayakan oleh masyarakat dalam bentuk simpanan. Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peranan perbankan dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting, karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi untuk menjembatani antara pemilik dan peminjam dana. Di Indonesia pun demikian bank memiliki peranan penting dalam menggerakkan sektor perekonomian dengan cara memberikan kredit agar sektor riil berkembang.

Pemberian Kredit mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi kredit oleh debitur pada masa jatuh tempo kredit tersebut. Bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kebijakan kredit adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat dengan berbagai pertimbangan kelayakan penerima kredit. Krisis pada tahun 1997-1998 menjadi pelajaran berarti bagi bank, pasalnya krisis yang dialami pada tahun tersebut membuat stabilitas kinerja perbankan

menurun khususnya dalam bidang pemberian kredit, sehingga terjadi ketidakpercayaan atau *rush* pada masyarakat untuk menarik dananya yang ada di bank. Hal ini membuat pihak bank lebih berhati-hati, salah satunya dengan meningkatkan likuiditas dari masing-masing bank.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mencapai 6,5% pada tahun 2011, juga meningkatnya transaksi-transaksi perekonomian dan bertambahnya pendapatan di masyarakat suatu negara, maka akan meningkatkan peran perbankan melalui pengembangan produk dan jasa perbankan. Menurut Bank Indonesia (BI) stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang semakin baik. Hal tersebut terbukti dengan data yang telah dicatat oleh BI pada bulan Februari 2016 dimana rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) sebesar 21,7%, sementara rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) berada di kisaran 2,9% (*gross*) atau 1,5% (*net*). Dari sisi fungsi intermediasi, pertumbuhan kredit tercatat sebesar 8,2%, menurun (1,4%) dari pertumbuhan kredit bulan sebelumnya sebesar 9,6%. Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 6,9% relatif sama dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 6,8%. Di sisi lain, pelonggaran kebijakan moneter melalui penurunan BI *rate* mulai berdampak pada membaiknya likuiditas dan penurunan suku bunga perbankan. Kondisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan kredit perbankan ke depan. (www.economy.okezone.com diakses 1 Mei 2016).

Banyak aspek yang mempengaruhi perhitungan tingkat penyaluran dana kredit dari bank kepada masyarakat. Hal ini dapat dihitung menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). LDR merupakan sebuah rasio untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas bank dalam menentukan kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika tingkat LDR melebihi batas maksimal yang telah ditentukan maka bank tersebut terlalu likuid dalam hal penyaluran dana kepada masyarakat, dan ini akan berimplikasi pada tingkat profitabilitas bank tersebut yang buruk. Jika bank tidak mampu memenuhi batas minimal yang telah ditentukan, maka bank tersebut bersifat tidak likuid karena dana yang disalurkan kepada masyarakat terlalu sedikit, dan hal ini bertentangan dengan fungsi intermediasi bank yaitu guna menyimpan dan menyalurkan dana dari dan untuk masyarakat. Berikut merupakan rasio LDR dari beberapa bank umum.

Tabel 1. LDR Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014 dalam (%)

No.	Bank	Kode	<i>Loan to Deposit Ratio</i>		
			2012	2013	2014
1	Bank Central Asia	BBCA	68,60	75,40	76,80
2	Bank Mandiri	BMRI	77,66	82,97	82,02
3	Bank Mega	MEGA	52,39	57,41	68,85
4	Bank Bumi Arta	BNBA	77,95	83,96	79,45
5	Bank Negara Indonesia	BBNI	77,52	85,30	87,81
6	Bank Rakyat Indonesia	BBRI	79,85	88,54	81,68

Sumber : www.idx.co.id (diolah)

Tabel 1 di atas menggambarkan nilai LDR beberapa bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masih adanya bank yang belum memenuhi rentangan kriteria rasio LDR optimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 80% - 110%.

Bank Umum memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum, Bank Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). Komposisi DPK perbankan nasional periode 2010-2014 (Posisi Desember) dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 2. DPK Perbankan Nasional Periode 2010-2014 (Posisi Desember)

Jenis Bank	DPK				
	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum (Miliar Rp)	2.338.824	2.784.912	3.225.198	3.663.968	4.114.420
(%)	96	94.4	94.4	94.2	94.7
Bank Syariah (Miliar Rp)	76.036	11.5415	147.512	176.292	170.723
(%)	3,7	4.3	4.3	4.5	3.9
BPR (Miliar Rp)	31.312	38.209	44.870	50.520	58.750
(%)	1.3	1.3	1.3	1.3	1.4
Perbankan Nasional	2.446.172	2.938.536	3.417.580	3.890.780	4.343.893

Sumber: Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) (diolah)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui proporsi DPK pada bank umum terhadap perbankan nasional dari tahun 2010-2014 yaitu di atas 90% lebih besar jika dibandingkan dengan bank syariah dan BPR. Menurut Dendawijaya (2003: 49) Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank. DPK ini selanjutnya dapat digunakan pihak bank untuk menyalurkan kredit dimana kredit yang disalurkan mencapai 70%-80% dari seluruh total aktiva bank. Menurut tabel 2 di atas bank umum merupakan pihak penyalur kredit terbesar diantara bank syariah dan BPR, karena bank

umum memiliki proporsi DPK terbesar. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal perilaku penawaran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) tetapi dapat juga dipengaruhi dari faktor internal, seperti *Non Performing Loan* (NPL) dalam perbankan ketika debitor tidak dapat membayarkan peminjaman kredit dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dilihat dari seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki perbankan.

Dalam dunia perdagangan sering terjadi risiko kegagalan yang terjadi, demikian juga pada dunia perbankan. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung risiko berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*) sehingga mempengaruhi kinerja kredit perbankan. Tingginya NPL merupakan salah satu sebab sulitnya suatu bank untuk memberikan pinjaman. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan NPL sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank–bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena

harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank. Bank juga harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi NPL yang tinggi. Salah satu cara yang dilakukan bank untuk mengurangi resiko kredit ialah mengalokasikan dananya pada instrumen lain seperti penempatan dana pada Bank Indonesia yang tentu saja memiliki tingkat risiko yang rendah.

Pada sisi lain permodalan juga menjadi hal yang tidak kalah penting karena modal merupakan faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi termasuk juga bank. Modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Namun, dalam kegiatan penyaluran kredit kemampuan masing-masing bank berbeda. Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal pada bank yaitu dengan melihat rasio modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) terhadap aset bank yang bersangkutan. Dengan kata lain, CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko seperti penyaluran kredit pada bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat.

Dari sisi eksternal yaitu berhubungan dengan peraturan pemerintah serta kondisi ekonomi. Peraturan pemerintah berhubungan dengan bagaimana

pemerintah menjalankan kebijakan moneter melalui instrumen jalur bunga yaitu *BI rate* sebagai suku bunga acuan. dalam mekanisme perbankan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara bank konvensional dan bank sentral yaitu mengubah tingkat bunga dan tingkat diskonto.

Apabila bank sentral ingin membatasi kegiatan ekonomi yang sudah mencapai tingkat yang terlalu tinggi, tingkat diskonto perlu dinaikkan. Kenaikan tingkat diskonto ini akan mendorong bank-bank konvensional menaikkan tingkat bunga di atas pinjaman yang diberikannya. Sebabnya, para pengusaha kurang setuju untuk membuat pinjaman baru, dan banyak diantara debitur yang akan mengembalikan pinjaman yang dibuat pada masa lalu. Hal tersebut akan menimbulkan penurunan dalam kegiatan ekonomi (Sukirno, 2011). kenaikan tingkat suku bunga acuan atau *BI rate* akan menyebabkan kenaikan pula pada suku bunga pinjaman, sehingga akan memengaruhi keputusan nasabah untuk melakukan kredit kepada bank konvensional, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perbankan sebagai pihak penyalur kredit dari industri perbankan.

Sedangkan kondisi ekonomi Makro lain salah satunya dipengaruhi oleh kurs IDR/USD. Menurut Nopirin (2000) kurs merupakan pertukaran antar mata uang yang berbeda. Krisis pada tahun 1997 telah membawa dampak buruk khususnya bagi perbankan, pasalnya krisis tersebut diawali dengan jatuhnya nilai mata uang bath Thailand, dan memberi dampak langsung terhadap nilai mata uang rupiah dan mengalami depresiasi nilai tukar terhadap nilai tukar dolar. Akibat depresiasi nilai tukar tersebut mengakibatkan kerusakan sistemik

pada kinerja perbankan. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan besarnya rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD, BI *rate* dan Jumlah Kredit dari tahun 2010 hingga 2014.

Tabel 3. Rata-Rata DPK, CAR, NPL, Kurs, BI Rate dan Kredit Bank Umum Periode 2010-2014

	2010	2011	2012	2013	2014
DPK (Miliar)	2,083,071	2,466,870	2,955,011	3,398,859	3,827,361
CAR (%)	17.55	17.18	17.72	18.56	19.62
NPL (%)	3.12	2.70	2.18	1.92	2.16
Kurs	9,087	8,776	9,384	10,459	11,869
BI Rate (%)	6.5	6.6	5.8	6.5	7.5
Kredit (Miliar)	1,578,363	1,963,346	2,439,211	2,979,045	3,454,123

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK), Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) (diolah)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa DPK yang dihimpun pada 2010-2014 mengalami peningkatan tiap-tiap tahun diimbangi dengan peningkatan kredit. Begitu juga dengan rasio CAR yang mengalami penurunan pada tahun 2010-2011 dan mengalami peningkatan dari tahun 2011-2014. Rasio NPL yang mengalami peningkatan pada tahun 2013-2014 dan mengalami penurunan dari tahun 2010-2013. Kurs IDR/USD umumnya mengalami *tren* naik, tetapi tidak pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan. Kurs yang digunakan adalah nilai kurs tengah. sedangkan BI *rate* cenderung mengalami penurunan pada tahun 2010-2012 dan meningkat pada tahun 2012-2014.

Dalam penelitian sebelumnya masih ditemukan hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dengan judul faktor-faktor yang memengaruhi

penyaluran kredit bank umum di Indonesia (periode 2008.1-2012.2) mengatakan bahwa *BI rate* berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tifany, dkk (2014) yang meneliti tentang pengaruh giro wajib minimum, *loan to deposit ratio*, *unloanable fund*, *BI rate* terhadap NIM dalam penyaluran kredit bank mengatakan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lella (2010) dengan judul tinjauan terhadap fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi intermediasi perbankan nasional mengatakan bahwa *non performing loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap kinerja *loan to deposit ratio (LDR)*. Hal ini sama dengan NPL tidak berpengaruh terhadap kredit perbankan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Billy (2010) hasil yang ditunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan Agus (2012) dengan judul Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan mengatakan bahwa *capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Erwin (2016) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

Faktor-faktor diatas merupakan sebagian faktor yang diindikasikan mempengaruhi kinerja kredit perbankan dan masih banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja kredit pada perbankan seperti dalam faktor internal atau dari dalam bank sendiri meliputi *Net Interest Margin (NIM)*,

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan faktor eksternal diantaranya kebijakan pemerintah seperti pengendalian Inflasi, Giro Wajib Minimum (GWM), Produk Domestik Bruto (PDB), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau pengaruh lain dari luar seperti dari nasabah bank maupun isu-isu ekonomi yang berkaitan dengan kredit perbankan. Namun, dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan dimana hanya mengambil lima faktor sebagai pembahasan penelitian, yaitu DPK, CAR, NPL, nilai tukar IDR/USD dan BI *rate*, dikarenakan faktor tersebut dirasa sangat penting sebagai komponen dari penyaluran kredit perbankan.

Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat beberapa masalah dalam dunia perbankan terutama terkait pada kinerja kredit perbankan dan masih terdapat hasil yang belum konsisten pada penelitian yang dilakukan sebelumnya serta untuk lebih mendalami dan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia perbankan, khususnya pada bank-bank konvensional yang ada di Indonesia dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Selain itu diharapkan pula perbankan nasional khususnya bank konvensional dapat menciptakan penyaluran kredit yang optimal sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari bank itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul **Faktor-Faktor yang**

Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Kegiatan pemberian kredit pada perbankan khususnya Bank Umum merupakan salah satu kegiatan utama yang mengandung risiko.
2. Bank Umum di Indonesia merupakan pemilik DPK terbesar diantara Bank Syariah dan BPR.
3. DPK bank umum yang besar juga diimbangi dengan tingkat penyaluran kredit yang besar, sehingga risiko yang akan ditimbulkan juga semakin besar, terutama risiko kegagalan kredit.
4. Perkembangan NPL yang fluktuatif membuat bank umum berhati-hati terhadap kredit macet dalam penyaluran kredit perbankan.
5. Kemampuan rasio kecukupan modal bank (CAR) yang berbeda-beda untuk mengcover risiko yang terjadi akibat aktivitas perbankan.
6. Masih adanya Bank Umum yang belum memenuhi tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) sehingga penyaluran kredit pada bank umum masih belum standar yang ditetapkan Bank Indonesia.
7. Nilai Kurs IDR/USD yang melemah setiap periode akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan terutama pada penyaluran kredit.
8. Kenaikan BI *rate* dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja kredit perbankan.

9. Masih adanya hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor penyaluran kredit perbankan yang masih belum konsisten.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi batasan masalah yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti agar penelitian lebih fokus. Penelitian ini difokuskan untuk melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia tahun 2010-2015. Adapun faktor-faktor dalam penelitian ini dilihat dari Faktor Internal Bank seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Faktor Eksternal Bank dilihat dari kondisi Ekonomi Makro yaitu BI *rate* dan Kurs IDR/USD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia?

4. Bagaimana Pengaruh Kurs IDR/USD terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia?
5. Bagaimana Pengaruh BI *rate* terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia?
6. Bagaimana Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD, dan BI *rate* terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Kurs IDR/USD terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia.
5. Untuk mengetahui Pengaruh BI *rate* terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia.
6. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD, dan BI *rate* terhadap Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan guna memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga perekonomian bangsa, khususnya dalam hal perbankan.
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam kebijakan penyaluran kredit perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penulis lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dalam penyaluran kredit perbankan baik faktor internal dari bank itu sendiri seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non Performing Loan* (NPL) maupun faktor eksternal dilihat dari kondisi ekonomi makro seperti BI *rate*, dan kurs IDR/USD. diharapkan pula penulis dapat memahami lebih dalam tentang ilmu perbankan khususnya yang berkaitan dengan penyaluran kredit perbankan.

b. Bagi Para Pengguna Informasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif bagi para pengguna laporan keuangan dan penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit sehingga mampu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank. Bank termasuk perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.

Menurut Stuart Verryin dalam Hasibuan (2006: 2) bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain. Jadi bank dalam hal ini telah melakukan operasi aktif dan pasif, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus spending unit-SSU*) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit spending unit-DSU*). Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lembaga perbankan Indonesia terdiri atas Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat.

b. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank menurut Sigit dan Totok Budianto (2006: 9) adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediacy*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut:

1) Agent of trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2) *Agent of development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3) *Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

c. Jenis-jenis Bank

Jenis-jenis bank menurut Kasmir (2013: 32-37) adalah sebagai berikut:

1) Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a) Bank Umum
- b) Bank Pembangunan
- c) Bank Tabungan
- d) Bank Pasar
- e) Bank Desa
- f) Lumbung Desa
- g) Bank Pegawai
- h) dan bank lainnya.

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Di mana Bank Pembangunan dan Bank Tabungan berubah fungsi menjadi Bank Umum sedangkan Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat.

Adapun pengertian Bank Umum dan BPR menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut:

a) Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Dilihat dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis-jenis bank dilihat dari segi kepemilikan terdiri atas:

a) Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendirian dan modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah. Contohnya adalah Bank Negara Indonesia 46 (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Sedangkan bank milik pemerintah daerah (pemda) terdapat masing-masing provinsi,

contohnya: Bank DKI, Bank BJB, Bank Jateng, Bank BPD DIY, Bank Sumut, Bank Sumsel Babel, BPD Sulsel, dan bank milik pemerintah daerah lainnya.

b) Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga untuk keuntungan swasta. Contohnya adalah Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Lippo, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, dan Bank Internasional Indonesia.

c) Bank milik koperasi

Bank milik koperasi merupakan bank yang saham-saham kepemilikannya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

d) Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing serta kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya adalah *ABN AMRO bank, Deutsche Bank, American Express Bank, Bank of Africa, Bank of Tokyo, Bangkok Bank, City Bank, European Asian Bank, Hongkong Bank, Standard Chartered Bank, dan Chase Manhattan Bank.*

e) Bank milik campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contohnya adalah Sumitomo Niaga Bank, Bank *Merincorp*, Bank Sakura Swadarma, Bank *Finconesia*, *Mitsubishi Buana Bank*, *Inter Pacifik Bank*, Paribas BBD Indonesia, *Ing Bank*, *Sanwa Indonesia Bank*, dan Bank PDFCI.

3) Dilihat dari segi status

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, bank umum dapat dibagi ke dalam dua macam. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tersebut. Status bank yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran

Letter of Credit dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia.

b) Bank non devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4) Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis-jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok.

a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Dalam menentukan harga dan mencari keuntungan, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- (1) Menentukan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, maupun deposito. Harga produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman maka dikenal dengan istilah *negative spread*, hal ini pernah terjadi di akhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999.

(2) Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b) Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- (1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
- (2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*).
- (3) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
- (4) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
- (5) Adanya pilihan pemindahbukan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Dalam definisi bank terdapat dua tugas utama dari bank yaitu sebagai penghimpun dan penyaluran dana. Kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank salah satunya dengan kredit. Kredit merupakan kegiatan yang memberikan keuntungan terbesar dalam kegiatan usaha bank yaitu melalui pendapatan bunga. Penyaluran kredit mutlak harus dilakukan karena fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Suatu bank yang tidak menyalurkan dananya dalam bentuk kredit maka akan terjadinya

pengendapan dana yang telah dihimpun. Pengendapan dana ini membuat bank mengalami kerugian karena harus membayar bunga tabungan.

2. Kredit

a. Pengertian Kredit

Setelah bank melakukan tugas utamanya yang pertama yaitu sebagai penghimpun dana dari masyarakat, tugas utama selanjutnya yang dilakukan bank yaitu menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Kredit berasal dari kata Italia, *credere* yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditor bahwa debitornya akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Tegasnya, kreditor percaya bahwa kredit itu tidak akan macet.

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 2006: 87). Menurut Kent dalam Hasibuan (2006: 88) kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang. Sedangkan dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pihak pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

b. Tujuan Kredit

Pemberian Kredit mempunyai tujuan tertentu dan tentunya tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Tujuan pemberian kredit menurut Kasmir (2013: 88) adalah sebagai berikut:

1) Mencari keuntungan

Bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank yang terus-menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidasi (dibubarkan).

2) Membantu usaha nasabah

Membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3) Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

c. Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2013: 89) fungsi kredit adalah sebagai berikut:

1) Untuk meningkatkan daya guna uang

Dalam kehidupan fungsi uang tidak hanya disimpan tetapi dengan diberikannya kredit maka uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3) Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat dipergunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4) Meningkatkan peredaran barang

Kredit juga dapat menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit juga bisa meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5) Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan

menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian kredit juga dapat membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti memberi membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

8) Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberi kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

d. Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2013: 87) adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan.

Suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan enar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penyelidikan tentang identitas nasabah baik secara intern maupun ekstern.

2) Kesepakatan.

Disamping kepercayaan dalam pemberian kredit ada juga kesepakatan antara bank (kreditor) dengan penerima kredit (debitur) dimana dituangkan dalam suatu perjanjian dan masing-masing menandatangani hak dan kewajibannya.

3) Jangka Waktu.

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu dalam masa pengembalian kredit tersebut yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut mencakup jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

4) Risiko.

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula

sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak sengaja.

5) **Balas Jasa.**

Merupakan keuntungan atas pemberian kredit yang di kenal dengan istilah bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya dengan memberikan bagi hasil.

e. Jenis-jenis Kredit

Berdasarkan tujuan penggunaan dananya oleh debitor, kredit dapat dibedakan menjadi:

1) **Dilihat dari segi kegunaan**

a) **Kredit Investasi**

Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi dan priode waktu yang tentukan relatif lama, misalnya membeli mesin-mesin atau membangun pabrik.

b) **Kredit Modal Kerja**

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, misalnya membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, atau yang berkaitan dengan proses produksi suatu perusahaan.

2) Dilihat dari segi tujuan kredit

a) Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, produksi maupun investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.

b) Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi baik itu perorangan maupun badan usaha.

c) Kredit Perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang-barang tersebut, semisal kredit ekspor dan impor.

3) Dilihat dari segi jangka waktu

a) Kredit Jangka Pendek

Kredit yang memiliki waktu jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b) Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun, biasanya digunakan untuk investasi.

c) Kredit Jangka Panjang

Kredit panjang jangka waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan dalam investasi jangka panjang.

4) Dilihat dari segi jaminan

a) Kredit dengan jaminan

Kredit yang diberikan mempunyai jaminan, berupa barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan kepada calon debitur.

b) Kredit tanpa jaminan

Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur.

5) Dilihat dari segi sektor usaha

a) Kredit Pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor pertanian atau perkebunan rakyat. Sektor usaha pertanian bisa berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b) Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang peternakan sapi atau kambing,

c) Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.

- d) Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya dalam jangka panjang, seperti emas, minyak atau timah.
- e) Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau berupa kredit untuk mahasiswa.
- f) Kredit profesi, diberikan kepada para profesional, seperti dokter, dosen atau pengacara
- g) Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan
- h) Dan sektor-sektor lainnya.

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR) dan jumlah kredit macet (NPL).

Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan

tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Sumber dana pihak ketiga atau dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat adalah dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat (Mudrajad dan Suhardjono, 2012: 155)

Sumber dana ini merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencairan dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dengan sumber lainnya dan pencairan dana dari sumber dana ini paling dominan, asal dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya, menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Akan tetapi pencairan sumber dana dari sumber ini relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan dana sendiri (Kasmir, 2013: 59)

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk Giro, Deposito, Sertifikat Deposito, Tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Dalam hal ini dana simpanan (deposit) masyarakat merupakan jumlah dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Deposit ini terdiri dari:

a. Giro

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

b. Deposito

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian Nasabah Penyimpan dengan bank. Sertifikat Deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan.

c. Tabungan

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Simpanan giro merupakan dana yang murah bagi bank karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan deposito, sedangkan simpanan tabungan dan simpanan deposito tersebut dana mahal, hal ini disebabkan karena bunga yang dibayar kepada pemegangnya relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan jasa giro.

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui proporsi DPK pada bank umum terhadap perbankan nasional yaitu di atas 90% lebih besar jika

dibandingkan dengan bank syariah dan BPR. Menurut Dendawijaya (2003: 49) Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank. DPK ini selanjutnya dapat digunakan pihak bank untuk menyalurkan kredit dimana kredit yang disalurkan mencapai 70%-80% dari seluruh total aktiva bank.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam menilai keamanan dan kesehatan sebuah bank adalah modal. Modal dapat menjadi dasar dalam menjaga kepercayaan nasabah. Selain itu modal merupakan dasar kapasitas bank dalam memberikan kredit. Tujuan utama dari modal adalah untuk menciptakan keseimbangan dan menyerap kerugian, sehingga memberikan langkah perlindungan terhadap nasabah dan kreditur lainnya saat terjadi likuidasi (Octaviani, 2012). Modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia dibagi dua, yaitu terdiri atas modal inti (*Primary Capital*) dan modal pelengkap (*Secondary Capital*) (Kasmir 2011: 271-272).

a. Modal inti

Modal inti ini merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas. Secara rinci modal inti dapat berupa hal-hal berikut:

- 1) Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 2) Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nominal saham yang bersangkutan.

- 3) Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.
- 4) Cadangan umum. Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
- 5) Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu
- 6) Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah perhitungan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan
- 7) Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah perhitungan pajak
- 8) Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu
- 9) Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak
- 10) Rugi tahun berjalan, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

b. Modal pelengkap

Modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Secara rinci sebagai berikut:

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

- 2) Cadangan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).
- 3) Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
- 4) Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

Menurut Herman Darmawi (2012: 97) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR terdiri dari aset pada neraca yang diberikan bobot risiko. ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal dengan bobot risiko. Semakin likuid aset maka bobot risikonya juga kecil. Bobot risiko kas 0%, antar bank aktiva 20%, kredit yang diberikan 85% dan aset lainnya 100%. Semakin tinggi CAR semakin baik pula kondisi bank dan sebaliknya apabila CAR rendah menunjukkan buruknya permodalan sebuah bank. Dengan kata lain, CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang

mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003: 123). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal. CAR menurut standar *Bank for International Settlements* (BIS) minimum sebesar 8%. Jika kurang dari itu, akan dikenai sanksi oleh Bank Sentral (Hasibuan, 2006)

5. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Veitzhal dkk (2007: 477) Kredit bermasalah adalah kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank. Menurut Kasmir (2010: 228) *Credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Menurut Herman Darmawi (2012: 126) Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan berbagai hal sehingga perlu di tinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan demikian, ada kemungkinan risiko kredit bisa bertambah tinggi.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Berdasarkan Kodifikasi Peraturan BI, *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang terdapat pada Bank Umum dimana:

- a. kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank lain);
- b. kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet;
- c. kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP);
- d. angka diperhitungkan per posisi (tidak disetahunkan).

Menurut Ismail (2013: 124) kredit *non performing* atau kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
- 2) Pada kondisi ini hubungan debitur dan bank memburuk.
- 3) Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.

b. Kredit diragukan

Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga antara 180 hingga 270 hari.
- 2) Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk.
- 3) Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.

c. Kredit macet

Kredit macet merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih.

Setiap penanaman dana bank perlu dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, diragukan atau macet. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ditetapkan

bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Setiap bank harus mengetahui tingkat kolektibilitas dari kredit yang diberikan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi. Berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Salah satu faktor yang menunjukkan peningkatan *performance* dari sebuah bank adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit macet. Semakin rendah kredit macet menunjukkan efektifitas bank dalam mengalokasikan dana kredit akan semakin baik. Menurut Djoko Retnadi (2006: 18), NPL yang tinggi akan berakibat pada menurunnya pendapatan bunga yang akan diterima bank, bahkan jika terjadi kredit macet akan berdampak pada timbulnya kerugian bank.

6. Kurs IDR/USD

a. Pengertian Kurs

Salah satu alat pengukuran lain yang selalu digunakan untuk menilai keteguhan suatu ekonomi adalah perbandingan nilai mata uang asing (misal Dollar US) dengan nilai mata uang domestik (misal rupiah). Perbandingan ini dinamakan kurs valuta asing. Kurs valuta asing dapatlah dipandang sebagai harga diri suatu mata uang asing (Sukirno, 2011: 21).

Menurut Mankiw (2006) Kurs/nilai tukar/*exchange rate* diantara dua negara adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan. Sedangkan menurut Hasibuan (2006: 14), kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Jadi dapat di simpulkan Kurs atau nilai tukar merupakan perbandingan mata uang antar negara. Kurs Bank Indonesia (kurs standar = Kurs Pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di jakarta.

Dalam hal ini, kurs atau nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara (Mankiw, 2006).

Nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari empat jenis yaitu:

- 1) *Selling rate* (kurs jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- 2) *Middle rate* (kurs tengah) merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
- 3) *Buying rate* (kurs beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4) *Flat rate* (kurs rata) merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *travellers cheque*.

Ada dua macam transaksi kurs atau nilai tukar. Transaksi *spot* meliputi pertukaran segera (dua hari) dari deposito atau simpanan bank. Transaksi *forward* meliputi pertukaran deposito bank untuk beberapa waktu kedepan yang ditentukan. Kurs *spot* (*spot exchange rate*) adalah kurs untuk transaksi *spot* sedangkan kurs *forward* (*forward exchange rate*) adalah kurs untuk transaksi *forward* (Mishkin: 2008).

Berdasarkan kondisi saat ini, dimana perekonomian Amerika Serikat yang sedang membaik membawa dampak pada kegiatan perekonomian serta perdagangan dunia. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD). Selain itu melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, membuat nilai tukar rupiah saat ini mengalami volatilitas, yang mana nilai tukarnya saat ini sudah sebesar di atas Rp13.400,00 per Dollar AS.

b. Sistem-sistem Nilai Tukar atau Kurs

Sistem nilai tukar yang di tentukan oleh pemerintah (Mankiw, 2006), ada beberapa jenis, antara lain:

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed exchange rate system*)

Sistem nilai yang ditahan secara tetap oleh pemerintah atau berfluktuasi didalam batas yang sangat sempit. Jika nilai tukar berubah terlalu besar, maka pemerintah akan mengintervensi untuk memeliharanya dalam batas-batas yang dikehendaki. Dalam sistem

kurs tetap, kurs ditetapkan berdasarkan keputusan pemerintah. Kelebihan dari sistem ini adalah adanya kepastian nilai tukar yang dapat meningkatkan ekspektasi. Sedangkan kelemahannya adalah kurs yang berlaku tidak selalu menggambarkan tingkat kelangkaan yang sebenarnya. Bisa terjadi nilai tukar yang ditetapkan pemerintah terlalu tinggi dibanding dengan kurs pasar (*overvalued*) maupun sebaliknya (*undervalued*). Selisih kurs yang dianggap terlalu jauh, maka pemerintah akan melakukan koreksi. Koreksi atas nilai tukar yang dinilai terlalu tinggi disebut devaluasi. Sedangkan Koreksi atas nilai tukar yang dinilai terlalu rendah disebut revaluasi.

2) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Managed floating exchange rate system*)

Sistem nilai tukar ini yang terletak diantara *fixed and freely floating*, tetapi mempunyai kesamaan dengan *Fixed exchange rate system*, yaitu pemerintah bisa melakukan intervensi untuk menjaga supaya nilai mata uang tidak berubah terlalu banyak dan tetap dalam arah tertentu. Sedangkan bedanya dengan *free floating*, *managed floating* masih lebih fleksibel terhadap suatu mata uang. Lalu menurut Krugman dan Maucice (2002), *managed floating exchange rate system* adalah sebuah sistem dimana pemerintah mengatur perubahan nilai tukar tanpa bermaksud untuk membuat nilai tukar dalam kondisi tetap. Dan telah dikatakan dalam sistem nilai tukar mengambang, harga mata uang ditentukan berdasarkan mekanisme pasar (interaksi

permintaan dan penawaran). Pergerakan nilai tukar semata-mata ditentukan oleh pergerakan sisi permintaan dan penawaran. Pertumbuhan permintaan lebih cepat dari pertumbuhan penawarannya maka mata uang tersebut akan semakin mahal (mengalami apresiasi). Apabila pertumbuhan permintaan lebih lambat dari pada pertumbuhan penawarannya maka uang tersebut akan semakin murah (mengalami depresiasi).

3) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Frelly floating exchange rate system*)

Sistem nilai tukar yang ditentukan oleh tekanan pasar, tanpa intervensi dari pemerintah.

4) Sistem Nilai Tukar Patok (*Pegged exchange rate system*)

Sistem nilai tukar dimana nilai tukar uang domestik dipatok secara tetap terhadap mata uang asing

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Menurut Sukirno (2011: 402) Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor seperti berikut:

1) Perubahan dalam citarasa masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Makaperubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri

menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan meningkatkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2) Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga suatu barang merupakan salah faktor terpenting yang menentukan apakah suatu barang akan di impor atau di ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Penurunan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3) Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valutas asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi sebagai berikut:

Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi

berkecenderungan menambah impor. Keadaan ini menyebabkan permintaan ke atas sehingga valuta asing bertambah.

Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan ini menyebabkan penawaran ke atas sehingga valuta asing berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah, dan menyebabkan harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot.

4) Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

7. BI rate

a. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hampir setiap hari pergerakannya dilaporkan di surat kabar. Hal ini disebabkan oleh suku bunga langsung yang mempengaruhi kehidupan kita dan mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian (Mishkin, 2008: 89)

Besarnya suku bunga yang ditetapkan pada suatu bank tidak stabil. Ada kalanya naik dan ada kalanya suku bunga turun. Menurut Kasmir (2013: 114) bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Sedangkan pengertian suku bunga sendiri adalah harga dari pinjaman (Sunariyah, 2004: 80). Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004: 81) adalah:

- 1) Suku bunga digunakan sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan
- 2) Suku bunga digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

- 3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

Secara umum suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Suku bunga nominal (*nominal interest rate*)

Suku bunga nominal diartikan sebagai tingkat bunga yang harus dibayar debitur kepada kreditur pada saat jatuh tempo selain pengembalian pinjaman pokok. Tingkat bunga yang terbentuk merupakan tingkat suku bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur. Tingkat bunga nominal merupakan penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi resiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan.

- 2) Suku bunga riil (*real interest rate*)

Tingkat bunga riil merupakan perbedaan antara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi (Mankiw: 2006). Jadi tingkat bunga riil dapat dihitung dengan cara tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama.

Dalam menentukan tingkat suku bunga berlaku hukum permintaan dan penawaran. Apabila penawaran uang tetap, semakin tinggi pendapatan nasional semakin tinggi tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi investasi walaupun pengaruhnya sangat terbatas. Bank Indonesia menetapkan suku bunga pinjaman bank-bank konvensional pemerintah, suku bunga deposito, tabungan dan juga

suku bunga atas pinjaman yang diberikannya kepada bank-bank konvensional pemerintah guna membiayai aktivitasnya memberikan kredit kepada dunia usaha dan masyarakat.

b. Pengertian BI rate

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. (www.bi.go.id, diakses 1 Mei 2016)

c. Penetapan *BI rate*

1) Jadwal Penentuan dan Penetapan

Penetapan respon (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bulanan dengan cakupan materi bulanan.

a) Respon kebijakan moneter *BI Rate* ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.

b) Penetapan respon kebijakan moneter *BI Rate* dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.

c) Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

2) Besar Perubahan *BI Rate*

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang kredit perbankan. Hasil penelitian tersebut akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama (2010) dalam tesis yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009)”. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda ditemukan kesimpulan bahwa: (1) DPK secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap Kredit bank umum. (2) CAR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap Kredit bank umum. (3) Suku Bunga SBI secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kredit bank umum. (4) DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kredit bank umum dengan kontribusi sebesar 98% sedangkan sisanya (2%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan Kredit bank umum sebagai variabel independen dan DPK, CAR, NPL sebagai variabel dependen atau sebagai faktor internal pada bank umum. Perbedaanannya adalah penelitian tersebut menggunakan variabel independen atau faktor eksternal yang digunakan yaitu suku bunga SBI sedangkan dalam

penelitian ini variabel independen atau faktor eksternal yang digunakan yaitu Kurs/IDR dan BI *rate*. Perbedaan lain juga terdapat pada aspek periode waktu penelitian, dalam penelitian tersebut priode waktu yang ditentukan yaitu dari tahun 2005-2009 sedangkan dalam penelitian ini periode waktunya dari tahun 2010-2015. dalam metode analisis data yang digunakan juga memiliki perbedaan, dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis linier berganda (dengan menggunakan alat analisis SPSS), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan alat analisis *EViews* 8.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Soedarto (2004) dalam tesis yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)”. Dengan menggunakan analisis linier berganda ditemukan kesimpulan bahwa: Tingkat Bunga dan NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit BPR. Simpanan Masyarakat dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit BPR. Tingkat Bunga, CAR, Simpanan Masyarakat dan NPL secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit BPR dengan kontribusi sebesar 91% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel independen dalam peneletian yang dialakukan oleh Soedarto. Perbedaannya adalah

Soedarto hanya menggunakan empat variabel independen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu ditambah variabel Kurs. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan kredit pada bank umum sebagai variabel dependen, sedangkan dalam penelitian Soedarto yaitu kredit pada BPR sebagai variabel dependen. aspek periode waktu penelitian dan metode analisis data yang digunakan juga memiliki perbedaan. Dalam penelitian Soedarto hanya menggunakan metode analisis regresi berganda sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggraeni Srihardi Putri (2010) dalam tesis yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, DPK, Inflasi, Kredit Non Lancar, Dan Nilai Tukar Terhadap LDR pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2006–2009”. Dengan menggunakan analisis - ditemukan kesimpulan bahwa: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI dan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, sedangkan variabel Tingkat Inflasi dan nilai tukar (kurs) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap LDR. Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap LDR dalam penelitian ini sebesar 92,7%, sedangkan sisanya 7,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan DPK, Kredit Non Lancar (NPL), dan Nilai Tukar (Kurs) sebagai variabel independen. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan Suku Bunga SBI dan Inflasi sebagai variabel independen, serta LDR yang menjadi variabel dependen. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan BI rate sebagai variabel independen, serta Kredit sebagai variabel dependen. Perbedaan lain juga terdapat pada aspek periode waktu penelitian dan metode analisis data yang digunakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Siregar (2016) dalam Skripsi yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Periode 2012-2014 (Studi Kasus pada BPR di Kabupaten Bantul)”. Dengan menggunakan analisis regresi berganda ditemukan kesimpulan bahwa: (1) Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada BPR di Kabupaten Bantul. (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada BPR. (3) Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada BPR di Kabupaten Bantul periode 2012-2014 Kabupaten Bantul dibuktikan dengan koefisien determinasi sebesar 91,9% dan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan DPK dan CAR sebagai variabel independen. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan

kredit pada bank umum sebagai variabel dependen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kredit pada BPR. Perbedaan lain juga terdapat pada jumlah variabel independen yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan lima variabel independen, sedangkan dalam penelitian tersebut hanya menggunakan dua variabel independen. Aspek periode waktu penelitian dan metode analisis data yang digunakan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Raffin Siddiq (2016) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI *Rate* dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum di Daerah Istimewah Yogyakarta)”. Dengan menggunakan analisis *Ordinary Least Square (OLS)*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa dana pihak ketiga dan BI *rate* berpengaruh positif secara signifikan, sementara produk domestik regional bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan BI *rate* dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel independen dan Kredit sebagai variabel dependen. Perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan CAR, NPL dan Kurs sebagai variabel independen sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan Produk Domestik Regional Bruto sebagai variabel independen. Perbedaan lain juga terdapat pada lingkup yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan lingkup bank umum di Indonesia

sendangkan dalam penelitian tersebut menggunakan lingkup bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit

Dana Pihak Ketiga (DPK) Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk Giro, Deposito, Sertifikat Deposito, Tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat digunakan bank untuk disalurkan pada pos-pos yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit.

Selain untuk menghasilkan pendapatan, pengalokasian DPK bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas bank tetap aman. Mengingat porsi DPK terhadap seluruh dana yang dikelola bank cukup tinggi yaitu 80%-90% yang kemudian disalurkan dalam bentuk kredit yang mencapai 70%-80% (Dendawijaya, 2003), maka tentunya ada pengaruh positif antara DPK dengan jumlah kredit yang disalurkan. Pertumbuhan DPK secara langsung akan mengakibatkan pertumbuhan kredit pula. Dengan demikian DPK diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai (adequate) untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menunjukkan kinerja bank dalam memberikan kredit yang semakin baik sehingga meningkatkan kesehatan bank dan proses menyalurkan dana kepada masyarakat serta penghimpunan dana berjalan efektif. CAR menurut standar *Bank for International Settlements* (BIS) minimum sebesar 8%. Dalam beberapa tahun silam posisi CAR menunjukan nilai yang cukup tinggi diatas 8%. Hal ini juga sama dengan perkembangan penyaluran kredit yang menunjukan kondisi progres (dilihat pada bab 1). Dapat disimpulkan bahwa keduanya menunjukan kondisi yang progres (indikasi positif). Menurut Soedarto (2004) dan CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian CAR diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya,

yang disebabkan berbagai hal sehingga perlu di tinjau kembali atau perubahan perjanjian.

Salah satu faktor yang menunjukkan peningkatan *performance* dari sebuah bank adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit macet. Semakin rendah kredit macet menunjukkan efektifitas bank dalam mengalokasikan dana kredit akan semakin baik. NPL yang tinggi akan berakibat pada menurunnya pendapatan bunga yang akan diterima bank, bahkan jika terjadi kredit macet akan berdampak pada timbulnya kerugian bank. Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap peyaluran kredit perbankan.

4. Pengaruh Kurs IDR/USD terhadap Kredit

Salah satu alat pengukuran lain yang selalu digunakan untuk menilai keteguhan suatu ekonomi adalah perbandingan nilai mata uang asing (misal Dollar US) dengan nilai mata uang domestik (misal rupiah). Perbandingan ini dinamakan kurs valuta asing. Kurs atau nilai tukar merupakan perbandingan mata uang antar negara. Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika akan berpengaruh terhadap tingkat kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Hal ini disebabkan apabila nilai tukar Rupiah melemah, maka akan menimbulkan peningkatan pada biaya produksi di kalangan pengusaha, dan biaya konsumsi di kalangan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena masih banyaknya bahan baku untuk produksi ataupun bahan baku untuk konsumsi yang masih diimpor dari luar negeri. Implikasinya adalah, beberapa pelaku usaha akan lebih

memilih penghematan terhadap produksi yang dilakukannya atau bahkan kemungkinan terburuknya adalah usaha tersebut mengalami kebangkrutan.

Oleh karena para pelaku usaha mengalami kebangkrutan, sehingga banyak usaha yang tutup maka hal ini akan menyebabkan pengurangan terhadap permintaan kredit modal kerja terhadap suatu bank. Kredit modal kerja itu sendiri merupakan salah satu komponen perkreditan dalam sebuah bank. Hal tersebut menyebabkan intermediasi berjalan kurang optimal karena terjadinya penurunan permintaan kredit, khususnya kredit modal kerja sehingga membuat bank menghadapi penurunan *asset* dikarenakan pendapatan bank yang berasal dari bunga pinjaman berkurang. Dengan demikian, kurs IDR/USD berpengaruh negatif terhadap Kredit perbankan pada bank umum.

5. Pengaruh BI Rate terhadap Kredit

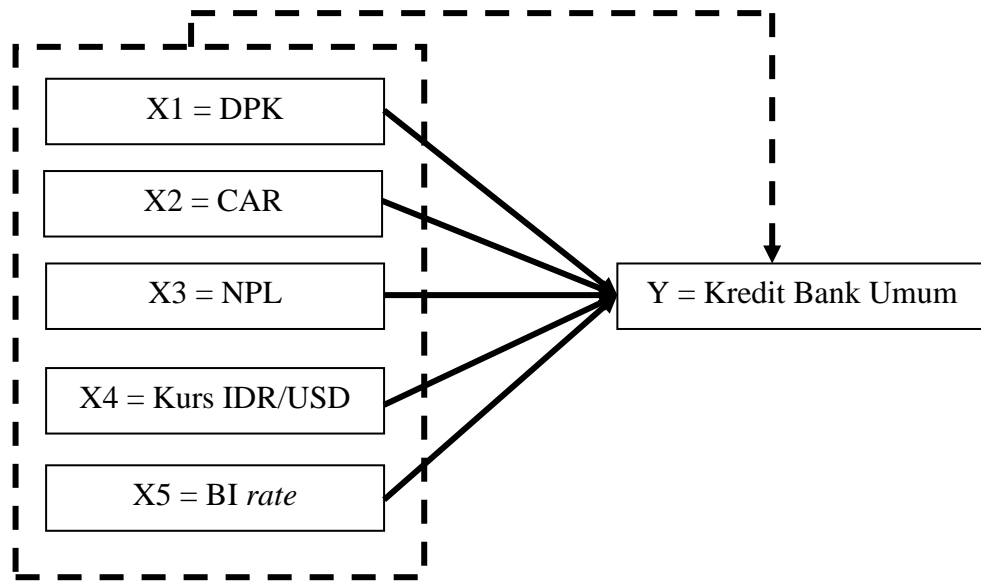
BI *rate* merupakan tingkat bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Secara sederhana, BI *rate* merupakan indikasi level tingkat bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan antara pengaruh BI *rate* terhadap kredit/pinjaman yang diberikan oleh bank kepada masyarakat (*loan*). Penurunan BI *rate* dapat diikuti pula oleh penurunan suku bunga kredit perbankan, sehingga menyebabkan banyaknya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Begitupun sebaliknya, dengan adanya peningkatan BI *rate* yang

ditetapkan maka akan berimplikasi pada meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman (kredit) yang ditetapkan oleh bank konvensional kepada para nasabah.

Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan tingkat kredit yang diberikan akan berkurang, karena tingkat suku bunga yang ditetapkan tinggi, dan masyarakat khawatir akan ketidakmampuannya untuk membayar tingkat suku bunga kredit yang tinggi tersebut, atau akan terjadinya risiko kegagalan. Selain itu, nasabah lamapun enggan untuk melakukan pinjaman baru dan lebih memilih untuk melunasi kredit (pinjaman) sebelumnya, sehingga aliran kredit yang diberikan bank kepada masyarakatpun menjadi berkurang. Dengan demikian, *BI rate* diindikasikan berpengaruh negatif terhadap Kredit pada perbankan.

D. Paradigma Penelitian

Untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu model paradigma penelitian. Berikut ini model paradigma mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia tahun 2010-2015.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- : pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 secara parsial terhadap kredit pada bank umum.
- - - - -→ : pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 secara simultan terhadap kredit pada bank umum.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan kajian pustaka yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

H2: CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

H3: NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

H4: Kurs IDR/USD berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

H5: BI *rate* berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

H6: DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD, dan BI *rate* berpengaruh secara simultan terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh atau hubungan sebab akibat, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD, dan BI *rate* berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan lima variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah (Y) Kredit pada Bank Umum/Konvensional. Dalam penelitian ini posisi kredit pada bank umum dilihat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi dan menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013:61).

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. DPK ini merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank, sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat. Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum dilihat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi resiko kerugian dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung resiko. Posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum dilihat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam presentase. Rasio ini di rumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

c. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana risiko kredit bermasalah yang telah disalurkan bank kepada masyarakat. Posisi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum dilihat pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam presentase. Rasio ini di rumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

d. Kurs IDR/USD

Kurs/nilai tukar/*exchange rate* diantara dua negara adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006). Kurs Rupiah/Dolar Amerika menunjukkan nilai dari mata uang Dolar Amerika yang ditranslasikan dengan mata uang Rupiah. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika sendiri dapat dihitung dengan menggunakan kurs tengah yaitu kurs yang nilainya berada di antara nilai kurs jual dan nilai kurs beli. Dalam penelitian ini kurs yang digunakan adalah kurs tengah Rupiah/Dolar Amerika dalam jangka waktu bulanan.

$$\text{Nilai Kurs Tengah BI} = \frac{\text{Nilai Kurs Jual} + \text{Nilai Kurs Beli}}{2}$$

e. *BI Rate*

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Pada saat ini, Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI rate*) dikisaran angka 7%.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Pengambilan data dari Bank Indonesia dilakukan melalui *website* resmi yaitu www.bi.go.id berupa data kurs Rupiah/Dolar Amerika. Data *BI rate* diperoleh melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id. Sedangkan data Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Kredit yang sudah mencakup semua Bank Umum di Indonesia diperoleh dari Laporan Statistik Perbankan dari Tahun 2010-2015 Melalui *website* resmi www.bi.go.id dan juga www.ojk.go.id. Adapun pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dinyatakan dengan satuan angka-angka (Muhammad Teguh, 2014). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan dari objek tersebut (Syofian Siregar, 2014). Berdasarkan cara memperolehnya, data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data sekunder. Menurut Mudrajad Kuncoro (2009), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto: 2010). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD, *BI rate* dan Kredit perbankan. Data yang digunakan adalah data bulanan selama bulan Januari 2010 sampai Desember 2015 dengan jumlah 72 (bulan) observasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis data *time series* dengan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). Adapun analisis data dilakukan dengan bantuan Program *EViews 8*..

1. *Error Correction Model (ECM)*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat runtut waktu (*time series*). Data *time series* dapat bersifat stasioner atau nonstasioner. Untuk data stasioner, permodelan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)* sudah cukup memadai. Metode OLS digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen, dimana persamaannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{CRDT}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DPK}_t + \beta_2 \text{CAR}_t - \beta_3 \text{NPL}_t - \beta_4 \text{EXC}_t - \beta_5 \text{BIR}_t + \mu$$

Keterangan:

CRDT_t	= Variabel Kredit
β_0	= Konstanta/ <i>intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel bebas kuantitatif
DPK_t	= Variabel Dana Pihak Ketiga
CAR_t	= Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i>
NPL_t	= Variabel <i>Non Performing Loan</i>
EXC_t	= Variabel Kurs IDR/USD
BIR_t	= Variabel <i>Bi rate</i>
μ	= Nilai Residu

Namun sebaliknya jika data bersifat nonstasioner, implementasi prosedur OLS akan menimbulkan fenomena regresi palsu (*spurious regression*). *Spurious regression* merupakan suatu fenomena dimana suatu

persamaan regresi yang diestimasi memiliki signifikansi yang cukup baik, namun demikian secara esensi tidak memiliki arti (Doddy Ariefianto: 2012). Salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat nonstasioner adalah dengan melakukan permodelan koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Permodelan ECM memerlukan syarat adanya kointegrasi pada sekelompok variabel *nonstasioner*. ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan penyesuaiannya yang cepat untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya terhadap data *time series* untuk variabel-variabel yang memiliki kointegrasi. Pemodelan ECM merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat *nonstationary*. Dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel *nonstationary* terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dinyatakan valid. Syarat ini dinyatakan dalam teorema representasi *Engle-Granger* (Ariefianto, 2012: 142). Persamaan model ECM ditunjukkan sebagai berikut.

$$D(CRDT_t) = \beta_0 + \beta_1 D(DPK_t) + \beta_2 D(CAR_t) - \beta_3 D(NPL_t) - \beta_4 D(EXC_t) - \beta_5 D(BIR_t) + \beta_5 ECT$$

Keterangan:

- $D(CRDT_t)$ = Bentuk *first difference* variabel Kredit
 $D(DPK_t)$ = Bentuk *first difference* variabel Dana Pihak Ketiga
 $D(CAR_t)$ = Bentuk *first difference* variabel *Capital Adequacy Ratio*

$D(NPL_t)$	= Bentuk <i>first difference</i> variabel <i>Non Performing Loan</i>
$D(BIR_t)$	= Bentuk <i>first difference</i> variabel <i>BI Rate</i>
$D(EXC_t)$	= Bentuk <i>first difference</i> variabel kurs IDR/USD
ECT	= <i>Error Correction Term</i>

Spesifikasi model ECM dikatakan valid apabila koefisien ECT mempunyai nilai negatif dan secara absolut kurang dari 1 (Doddy Ariefianto: 2012).

2. Uji *Mackinnon White Davidson* (MWD)

Uji MWD digunakan untuk memilih model yang akan digunakan, apakah model regresi linier atau model regresi log-linier. Dalam uji MWD ditentukan asumsi sebagai berikut:

H_0 : Model linier. Y_t adalah fungsi linier dari regressor X .

H_1 : Model log-linier. LY_t adalah fungsi linier dari log regressor, yaitu $\log X$.

Dengan bantuan program *EViews 8*, uji MWD akan menghasilkan nilai Z_1 dan Z_2 . Apabila nilai Z_1 signifikan, maka model yang dipilih adalah log-linear. Sebaliknya, apabila nilai Z_1 tidak signifikan, maka model yang dipilih adalah model linear.

3. Uji Stasioner

Uji stasioner bertujuan untuk memverifikasi bahwa proses generasi data (*data generating process/DGP*) adalah bersifat stasioner. Pengujian stasionaritas data dapat dilakukan melalui prosedur formal yaitu dengan Uji *Unit Root* atau Uji Derajat Integrasi ($I(d)$). Jika data bersifat stasioner, maka DGP akan menunjukkan karakteristik rata-rata dan varians yang

konstan serta nilai autokorelasi yang tidak terikat titik waktu (*time invariant*). Hal yang sebaliknya terjadi pada data yang bersifat nonstasioner.

Secara sederhana, deteksi keberadaan *unit root* dapat dilihat dengan menggunakan grafik. Secara formal, kondisi ini dapat diverifikasi dengan melakukan pengujian *unit root*. Pengujian *unit root* yang dipilih adalah Augmented Dickey-Fuller (ADF). Langkah pertama, yaitu dengan menguji *unit root* pada level ($I(0)$). Dengan melihat nilai probabilitas uji statistik ADF yang lebih besar dari 0,05 (5%) maka menunjukkan bahwa data bersifat nonstasioner. Hal ini berbanding terbalik jika nilai probabilitas dari uji statistik ADF kurang dari 0,05 (5%) menunjukkan bahwa data bersifat Stasioner (Wing Wahyu Winarno, 2015).

4. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila uji stasioner menunjukkan hasil bahwa data bersifat nonstasioner. Uji derajat integrasi bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Penerapan prosedur *unit root* kembali dilakukan pada tahap ini. Nilai probabilitas yang tidak melebihi taraf signifikansi (5%) menunjukkan bahwa hipotesis nol adanya *unit root* dapat ditolak.

5. Uji Kointegrasi

Adanya kointegrasi merupakan syarat penggunaan *Error Correction Model* (ECM). Hubungan kointegrasi dipandang sebagai hubungan jangka panjang (ekuilibrium). Suatu set variabel dapat terdeviasi dari pola

ekuilibrium namun demikian diharapkan terdapat suatu mekanisme jangka panjang yang mengembalikan variabel-variabel dimaksud pada pola hubungan ekuilibrium. Jika suatu kelompok variabel yang seluruhnya adalah $I(d)$ diduga memiliki kointegrasi dengan bentuk linier tertentu, maka pengujian dilakukan dengan melihat apakah kombinasi linier yang dimaksud adalah $I(d-b)$ (Doddy Ariefianto: 2012).

Untuk mendeteksi adanya kointegrasi, dilakukan dengan uji *Johansen Cointegration Test*. Apabila hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *critical value*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi yang menjadi syarat ECM.

6. Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan pemakaian metode ECM, untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih sah, maka model asumsi klasik harus diuji. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusan dengan *Jarque Bera test*

atau J-B test yaitu apabila probabilitas $>5\%$, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu kuadran dimana satu atau lebih variabel dependennya dapat menyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Dan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Multikol dapat dilihat juga dari *tolerance* and *variance inflation factor* (VIF). VIF mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolineritas dalam suatu model empiris. Jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,9 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi (Gujarati, 2012: 416-417).

c. Uji Heteroskedastisitas

Kondisi heteroskedastisitas merupakan kondisi yang melanggar asumsi dari regresi linear klasik. Heteroskedastisitas menunjukkan nilai varian dari variabel bebas yang berbeda, sedangkan asumsi yang dipenuhi dalam linear klasik adalah mempunyai varian yang sama (konstan)/homoskedastisitas. Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroscedasticity Test* (Gujarati, 2012: 491-492). Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat

probabilitas *Obs*R-squared*-nya. Jika nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (untuk data *times series*) atau ruang (data *cross-section*). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Kriteria dari uji DW sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Pengujian *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l < d < d_u$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u < d < 4d_l$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Damondar Gujarati, *Basic Econometrics*

7. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) atau *goodness of fit* merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen. Nilai Koefisien Dererminasi (R^2) mengandung kelemahan mendasar di mana adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan koefisien determinasi yang

disesuaikan (*adjusted R²*). Nilai *adjusted R²* berkisar antara nol sampai satu. Apabila nilai *adjusted R²* makin mendekati satu, maka makin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji masing-masing variabel independen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan *level of significant* (α) 0,05. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependennya

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas F hitung < tingkat signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang didapat dari hasil analisis setelah diolah menggunakan *software EViews 8* dengan menggunakan analisis data *times series* model ECM (*Error Correction Model*).

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel dependen yaitu Kredit pada bank umum, dan 5 variabel independen bersifat kuantitatif yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI *rate*. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel tersebut digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel di bawah ini menunjukkan statistik data masing-masing variabel dengan total 72 observasi yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum.

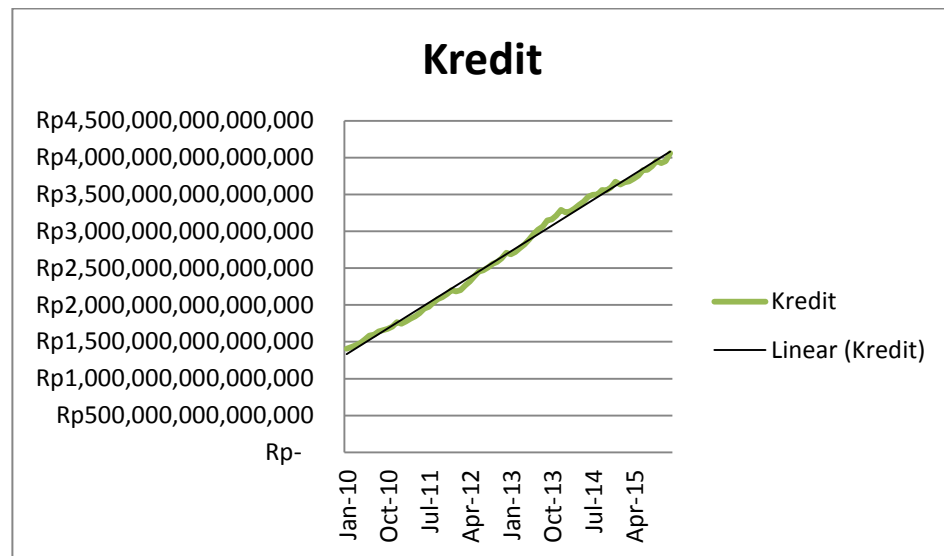
Tabel 5. Data Mean, Median, Max dan Min dari masing-masing Variabel Penelitian

Nilai	Kredit (Y) (Milyar RP)	DPK (X1) (Milyar Rp)	CAR (X2) (%)	NPL (X3) (%)	Kurs (X4) (Rp)	BI Rate (X5) (%)
<i>Mean</i>	2.710.000	3.170.000	18.59	2.44	10494.05	6.73
<i>Median</i>	2.700.000	3.210.000	18.35	2.36	9666.27	6.75
<i>Maximum</i>	4.060.000	4.460.000	21.39	3.54	14396.10	7.75
<i>Minimum</i>	1.410.000	1.930.000	16.05	1.77	8532.00	5.75

Sumber: Lampiran 2 halaman 132

Berdasarkan statistik data yang telah disajikan pada Tabel, dapat diketahui gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Kredit pada Bank Umum di Indonesia

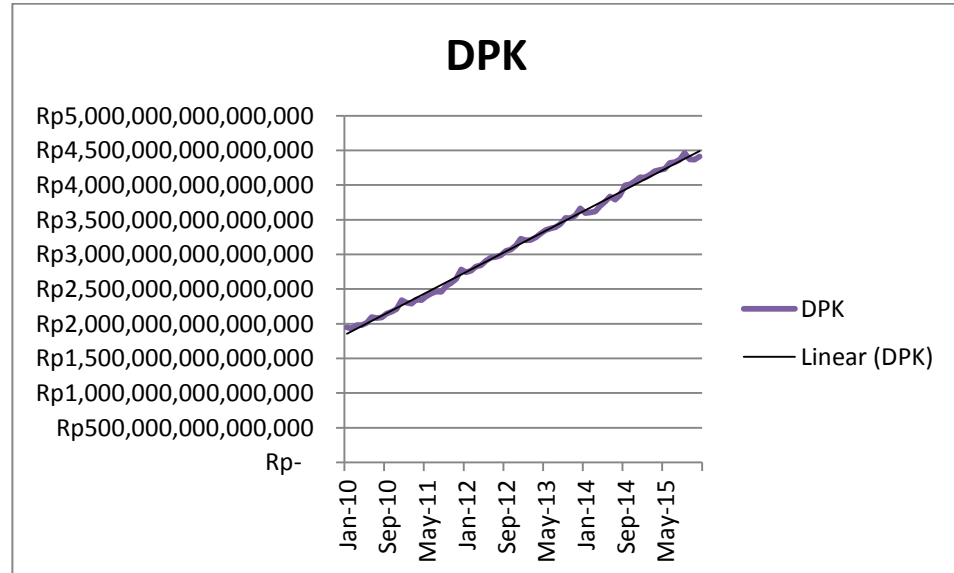


Sumber: Statistik Perbankan OJK (diolah)

Gambar 2. Grafik Jumlah Kredit pada Bank Umum Periode Januari 2010-Desember 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa Kredit pada bank umum mempunyai nilai rata-rata sebesar Rp2.710.000 milyar, nilai tengah sebesar Rp2.700.000 milyar, serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar Rp4.060.000 milyar dan Rp1.410.000 milyar. Kredit pada bank umum tertinggi Desember 2015 terjadi pada bulan sedangkan kredit terendah terjadi pada bulan Januari 2010. Secara keseluruhan, Kredit pada bank umum periode Januari 2010 sampai Desember 2015 mengalami tren meningkat seperti yang terlihat pada gambar 2.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

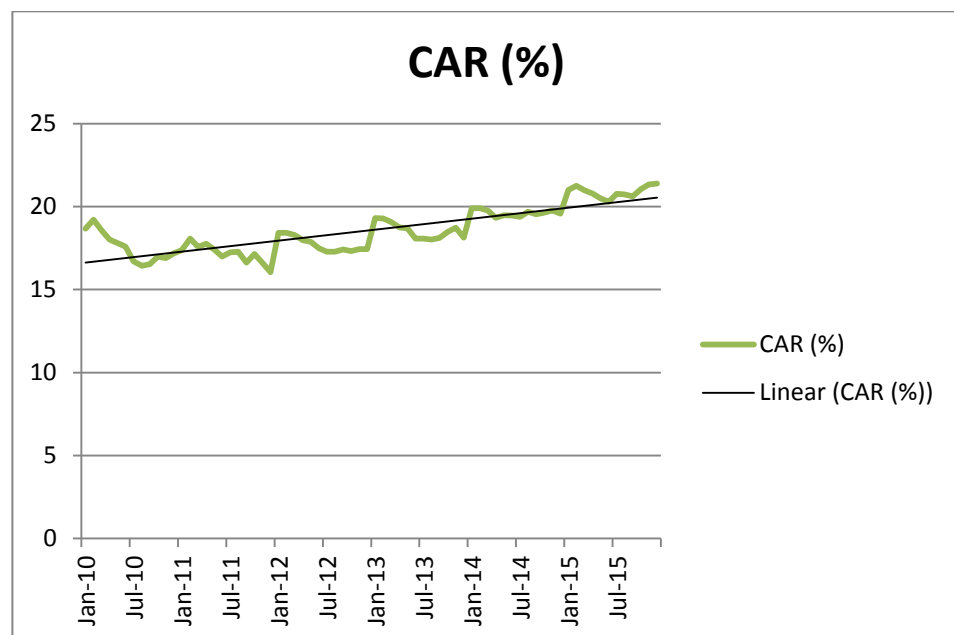


Sumber: Statistik Perbankan OJK (diolah)

Gambar 3. Grafik Jumlah DPK pada Bank Umum Periode Januari 2010-Desember 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum mempunyai nilai rata-rata sebesar Rp3.170.000 milyar, nilai tengah sebesar Rp3.210.000 milyar, serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar Rp4.460.000 milyar dan Rp1.930.000 milyar. DPK pada bank umum tertinggi September 2015 terjadi pada bulan sedangkan DPK terendah terjadi pada bulan Februari. Secara keseluruhan, DPK pada bank umum periode Januari 2010 sampai Desember 2015 mengalami tren meningkat seperti yang terlihat pada gambar 3.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

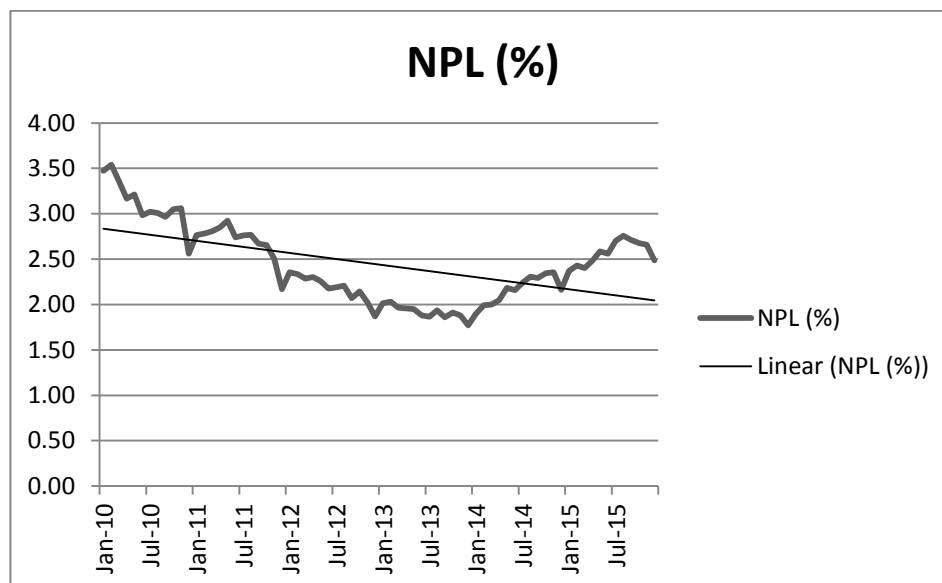


Sumber: Statistik Perbankan OJK (diolah)

Gambar 4. Grafik Jumlah CAR pada Bank Umum Periode Januari 2010-Desember 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum mempunyai nilai rata-rata sebesar 18.59%, nilai tengah sebesar 18.35%, serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 21.39% dan 16.05%. CAR pada bank umum tertinggi terjadi pada bulan Desember 2015 sedangkan CAR terendah terjadi pada bulan Desember 2011. Secara keseluruhan, CAR pada bank umum periode Januari 2010 sampai Desember 2015 mengalami fluktuasi namun secara tren meningkat seperti yang terlihat pada gambar 4.

4. *Non Performing Loan* (NPL)



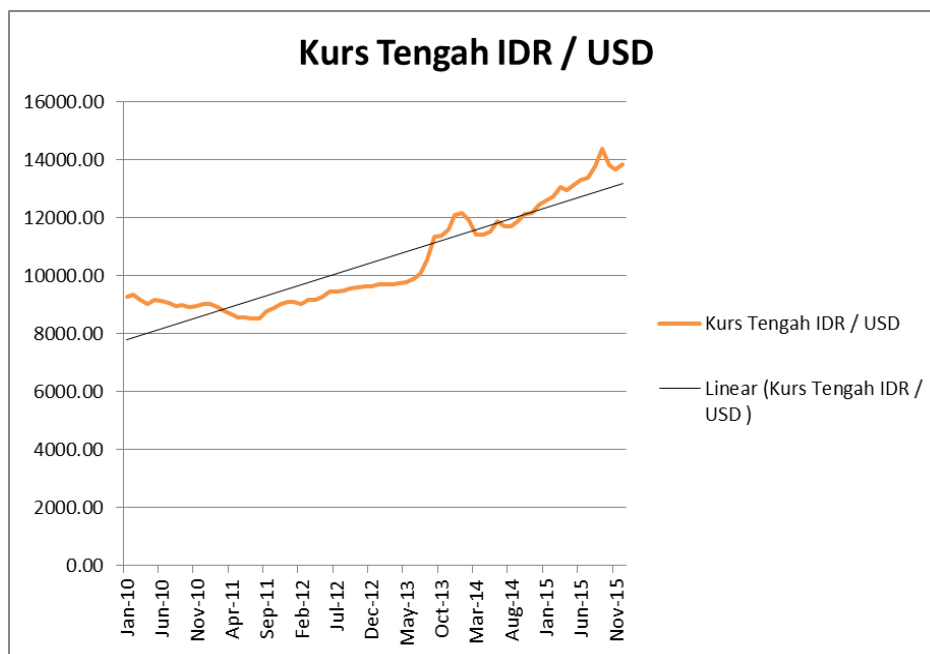
Sumber: Statistik Perbankan OJK (diolah)

Gambar 5. Grafik Jumlah NPL pada Bank Umum Periode Januari 2010-Desember 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum mempunyai nilai rata-rata sebesar 2.44%, nilai

tengah sebesar 2.36%, serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 3.54% dan 1.77%. NPL pada bank umum tertinggi terjadi pada bulan Februari 2010 sedangkan NPL terendah terjadi pada bulan Desember 2013. Secara keseluruhan, NPL pada bank umum periode Januari 2010 sampai Desember 2015 mengalami fluktuasi namun secara tren menurun seperti yang terlihat pada gambar 5

5. Kurs IDR/USD



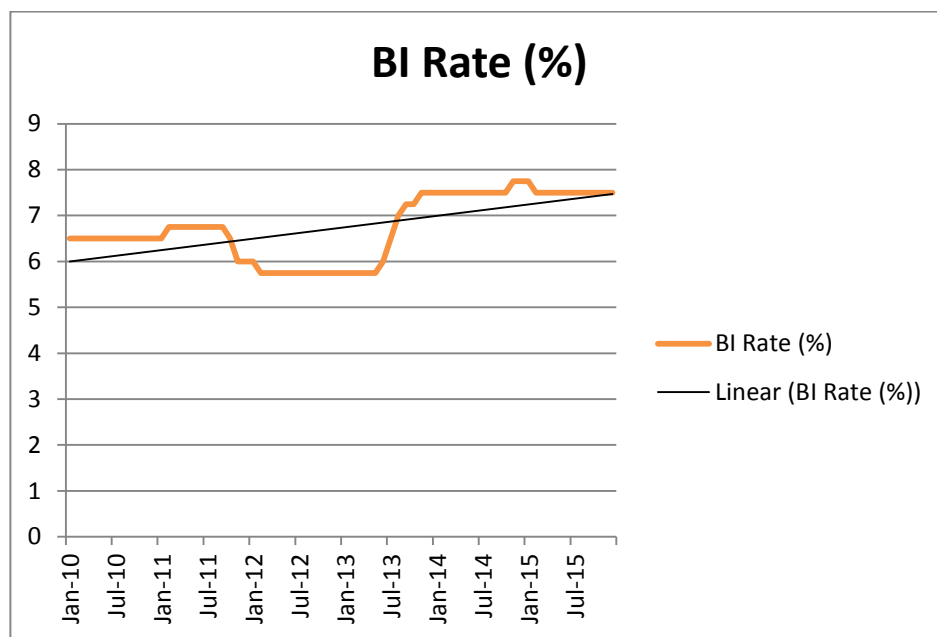
Sumber: Bank Indonesia (BI) (diolah)

Gambar 6. Grafik Jumlah Kurs Tengah IDR/USD Periode Januari 2010-Desember 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa Kurs IDR/USD mempunyai nilai rata-rata sebesar Rp10494.05, nilai tengah sebesar Rp9666,27 serta nilai maksimum (melemah) dan minimum (menguat)

masing-masing sebesar Rp14396,10 dan Rp8532,00. Kurs IDR/USD tertinggi terjadi pada bulan September 2015 sedangkan Kurs IDR/USD terendah terjadi pada bulan Agustus 2011. Secara keseluruhan, Kurs IDR/USD periode Januari 2010 sampai Desember 2015 mengalami fluktuasi namun secara tren meningkat (rupiah melemah) seperti yang terlihat pada gambar 6.

6. *BI Rate*



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (diolah)

Gambar 7. Grafik Jumlah BI Rate Periode Januari 2010-Desember 2015

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa *BI rate* mempunyai nilai rata-rata sebesar 6.73%, nilai tengah sebesar 6.75%, serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 7.75% dan 5.75%. *BI*

Rate tertinggi terjadi pada bulan November 2014-Januari 2015 sedangkan *BI rate* terendah terjadi pada bulan Februari 2012-Mei 2013. Secara keseluruhan, *BI rate* pada bank umum periode Januari 2010 sampai Desember 2015 mengalami fluktuasi namun secara tren meningkat seperti yang terlihat pada gambar 7.

B. Hasil Pengujian

1. Uji *Mackinnon White Davidson* (MWD)

Uji MWD digunakan untuk memilih model yang akan digunakan, apakah model regresi linier atau model regresi log-linier. Dalam penelitian ini, uji MWD menggunakan bantuan program *EViews* 8. Hasil pengujian akan menghasilkan nilai Z_1 dan Z_2 . Apabila nilai Z_1 signifikan, maka model yang dipilih adalah log-linier. Sebaliknya, apabila nilai Z_1 tidak signifikan, maka model yang dipilih adalah model linier.

Hasil uji MWD menunjukkan bahwa Z_1 signifikan (Lampiran 3 halaman 133) sehingga model yang digunakan adalah model log-linier. Model log-linier ditunjukkan dengan persamaan:

$$\text{LnCRDT}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LnDPK}_t + \beta_2 \text{CAR}_t - \beta_3 \text{NPL}_t - \beta_4 \text{EXC}_t - \beta_5 \text{BIR}_t + \mu$$

Keterangan:

Ln= Hasil Log Natural

2. Uji Stasioner

Uji stasioner atau uji unit root bertujuan untuk memverifikasi bahwa data dalam penelitian bersifat stasioner. Uji stasioner dalam penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan melihat nilai *probability*-nya. Jika nilai *probability* lebih besar dari tingkat level (5%) maka berarti data tidak stasioner. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil tingkat level berarti data stasioner.

Tabel 6. Hasil Uji Stasioner dengan *Augmented Dickey-Fuller*

Variabel	Prob.	Keterangan
LN_KREDIT	0.0274	Stasioner
LN_DPK	0.0866	Tidak Stasioner
CAR	0.7244	Tidak Stasioner
NPL	0.1314	Tidak Stasioner
KURS	0.9976	Tidak Stasioner
BIRATE	0.6872	Tidak Stasioner

Sumber: Lampiran 4 halaman 134

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pada tingkat level atau $I(0)$, variabel bersifat non-stasioner sedangkan variabel Kredit bersifat stasioner.

3. Uji Derajat Integrasi

Karena sebagian besar variabel dalam penelitian bersifat nonstasioner pada level atau $I(0)$, maka diperlukan adanya uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Uji derajat integrasi menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Derajat Integrasi *1st difference* I (1)

Variabel	<i>1st difference</i> I(1)	
	Prob.	Keterangan
D(LN_KREDIT)	0.9741	Tidak Stasioner
D(LN_DPK)	0.9476	Tidak Stasioner
D(CAR)	0.0255	Stasioner
D(NPL)	0.6418	Tidak Stasioner
D(KURS)	0.0000	Stasioner
D(BIRATE)	0.0002	Stasioner

Sumber: Lampiran 5 halaman 135

Berdasarkan tabel 7, dalam tahap I (1) atau *1st difference* menunjukkan masih ada beberapa variabel yang bersifat non-stasioner. Karena sebagian variabel menunjukkan nilai probabilitas di atas taraf signifikan (0,05), sehingga perlu di uji dalam tahap I (2) atau *2nd difference*

Tabel 8. Hasil Derajat Integrasi *2nd difference* I (2)

Variabel	<i>2nd difference</i> I(2)	
	Prob.	Keterangan
D(LN_KREDIT,2)	0.0000	Stasioner
D(LN_DPK,2)	0.0000	Stasioner
D(CAR,2)	0.0000	Stasioner
D(NPL,2)	0.0000	Stasioner
D(KURS,2)	0.0001	Stasioner
D(BIRATE,2)	0.0000	Stasioner

Sumber: Lampiran 5 halaman 136

Dalam tahap uji derajat integrasi pada tahap *2nd difference* atau I (2) menunjukan bahwa semua variabel bersifat stasioner karena memiliki nilai probabilitas di bawah taraf signifikasi (0.05).

4. Uji Kointegrasi

Hubungan kointegrasi dipandang sebagai hubungan jangka panjang (ekuilibrium). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui adanya hubungan kointegrasi dilakukan uji *Johansen Cointegration Test*. Apabila nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *critical value*, maka dapat diketahui bahwa terdapat kointegrasi. Uji *Johansen Cointegration Test* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji *Johansen Cointegration Test*

Uji Kointegrasi (Trace Statistic)			
Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.
None *	124.0786	95.75366	0.0002
At most 1 *	81.69157	69.81889	0.0042
At most 2 *	50.44229	47.85613	0.0280
At most 3	25.10903	29.79707	0.1576
At most 4	13.46445	15.49471	0.0988
At most 5 *	5.184103	3.841466	0.0228

*berkointegrasi pada taraf signifikansi 5%

Sumber: Lampiran 6 halaman 137

Tabel 9 menunjukkan hasil uji *Johansen Cointegration Test* yang digunakan untuk mengetahui hubungan kointegrasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *critical value* dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang diantara variabel.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan *Jarque-Bera Test* apabila probabilitas lebih dari 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Series	Skewness	Kurtosis	Jarque-Bera	Probability
Residuals	0.288943	3.248294	1.153839	0.561626

Sumber: Lampiran 7 halaman 138

Berdasarkan uji normalitas di atas, probabilitas sebesar 0.561626 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas yang terdapat pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Deteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Uji

multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Centered VIF</i>
C	NA
D(DDPK)	2.821622
D(DCAR)	1.520012
D(DNPL)	2.279369
D(DKURS)	1.251860
D(DBI)	1.055254
ECT	1.079855

Sumber: Lampiran 7 halaman 138

Dari tabel 11 hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa semua nilai VIF kurang dari 10. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau hubungan antarvariabel bebas di dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model memiliki varians yang konstan atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari gejala heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *Uji White Heteroscedasticity*. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji

heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.641487	Prob. F	0.8875
Obs*R-squared	20.43842	Prob. Chi-Square	0.8119

Sumber: Lampiran 7 halaman 138

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai *Obs*R-squared* adalah sebesar 20.43842 dengan probabilitas sebesar 0.8119. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Berdasarkan hasil uji yang dilaksanakan, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.851649 (Lampiran 8 halaman 140) dengan $dL = 1,4732$ dan $dU = 1,7688$. Nilai d hitung berada pada kriteria $dU < d < 4 - dU$ maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

6. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi menyangkut studi tentang hubungan antara satu variabel yang disebut variabel tak bebas dan satu atau lebih variabel lain yang disebut variabel bebas (Gujarati: 2009). Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI Rate* terhadap variabel tak bebas yaitu kredit pada bank umum. Pada pengujian sebelumnya telah diketahui bahwa data bersifat tidak stasioner pada tingkat level dan saling kointegrasi. Menurut Wing Wahyu Winarno (2015), apabila data bersifat nonstasioner tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel tersebut. Analisis regresi dalam jangka panjang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis dengan Metode OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.787313	1.196036	-5.674843	0.0000
LN_DPK	1.185781	0.034234	34.63769	0.0000
CAR	-0.001877	0.003161	-0.593856	0.5546
NPL	-0.048739	0.009780	-4.983442	0.0000
KURS	-3.31E-06	5.00E-06	-0.662834	0.5097
BIRATE	0.026045	0.004945	5.266551	0.0000
R-squared	=	0.997491		
Adjusted R-squared	=	0.997301		
F-statistic	=	5247.628		
Prob(F-statistic)	=	0.000000		
Durbin-Watson stat	=	0.974879		

Sumber: Lampiran 8 halaman 139

Bentuk persamaan analisis regresi jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnCRDT}_t = & -6.787313 + 1.185781\text{LnDPK}_t - 0.001877\text{CAR}_t \\ & - 0.048739\text{NPL}_t - 3.31\text{E-}06\text{EXC}_t + 0.026045\text{BIR}_t \\ & + \mu \end{aligned}$$

Dari hasil analisis regresi jangka panjang ditemukan bahwa probabilitas variabel LN_DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah sebesar 0.0000, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0.5546, NPL (*Non Performing Loan*) sebesar 0.0000, KURS (Kurs IDR/USD) sebesar 0.5097 dan variabel BIRATE (BI *rate*) adalah sebesar 0.0000. Hasil regresi juga menunjukkan nilai Adjusted R-squared yang tergolong tinggi yaitu sebesar 0,997301 namun nilai statistik *Dubin-Watson* (D/W) rendah yaitu sebesar 0,974879. Nilai *Adjusted R-squared* yang

tinggi namun nilai statistik D/W rendah menjadi indikasi adanya regresi palsu (*spurious regression*).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wing Wahyu Winarno (2015) yang menyatakan bahwa ciri-ciri adanya regresi palsu diantaranya memiliki koefisien determinasi (nilai F) tinggi, nilai R^2 tinggi, nilai signifikansi (t) tinggi dan memiliki nilai D/W rendah. Regresi palsu sendiri diartikan sebagai suatu fenomena dimana suatu persamaan regresi yang diestimasi memiliki signifikansi yang cukup baik, namun demikian secara esensi tidak memiliki arti (Doddy Ariefianto: 2012). Regresi palsu biasanya terjadi pada data yang bersifat tren atau runtut waktu, dimana data variabel independen maupun dependen sama-sama menunjukkan kecenderungan meningkat dengan bertambahnya waktu (Wing Wahyu Winarno: 2015).

Untuk mengatasi adanya kecenderungan regresi palsu, maka perlu dilakukan koreksi yang disebut Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa apabila data variabel bersifat nonstasioner tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel. Namun demikian, dalam jangka pendek terdapat kemungkinan adanya ketidakseimbangan (disekuilibrium) sehingga hal ini menjadi alasan dilakukannya koreksi dengan ECM. *Error Correction Model* (ECM) merupakan teknik

untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Model ECM ini diperkenalkan oleh Sargan, dikembangkan oleh Hendry dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger (Wing Wahyu Winarno: 2015). Model ECM yang diajukan oleh *Engle-Granger* (EG) memerlukan dua tahap atau disebut dengan *Two Steps EG* (Wing Wahyu Winarno: 2015). Tahap pertama adalah menghitung nilai residual dari persamaan regresi awal (metode OLS). Tahap kedua adalah melakukan analisis regresi dengan memasukkan residual dari langkah pertama. Analisis regresi dengan teknik ECM menunjukkan hasil sebagai berikut

Tabel 14. Hasil Analisis dengan Metode ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000180	0.000763	-0.235731	0.8144
D(DDPK)	0.207106	0.055235	3.749517	0.0004
D(DCAR)	-0.004802	0.001140	-4.211835	0.0001
D(DNPL)	-0.037275	0.006280	-5.935922	0.0000
D(DKURS)	8.68E-06	3.26E-06	2.666527	0.0097
D(DBI)	0.003144	0.005866	0.535943	0.5939
ECT	-0.969070	0.122354	-7.920200	0.0000
R-squared	=	0.845665		
Adjusted R-squared	=	0.830966		
F-statistic	=	57.53381		
Prob(F-statistic)	=	0.000000		
Durbin-Watson stat	=	1.851649		

Sumber: Lampiran 8 halaman 140

Bentuk persamaan dari analisis regresi dengan teknik ECM adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D(DLnCRDT_t) = & -0,000180 + 0,207106D(DLnDPK_t) \\ & - 0,004802D(DCAR_t) - 0,037275D(DNPL_t) \\ & + 8,68E-06D(DKURS_t) + 0,003144D(DBI_t) \\ & - 0,969070ECT \end{aligned}$$

Keterangan:

$D(D)$ = Bentuk *Second difference*

ECT = *Error Correction Term*

Dari hasil analisis regresi ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel LN_DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah sebesar 0.0004, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0.0001, NPL (*Non Performing Loan*) sebesar 0.0000, KURS (Kurs IDR/USD) sebesar 0.0097 dan variabel `BI (BI rate) adalah sebesar 0.5939.

Selain itu, ditemukan pula bahwa probabilitas resid (-1) atau *Error Correction Term* (ECT) sebesar 0,0000 dengan nilai koefisiennya sebesar -0,969070. Nilai koefisien ECT bernilai negatif dan secara absolut kurang dari 1 sehingga dapat diartikan bahwa spesifikasi model ECM valid untuk digunakan.

b. Hasil Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji

parsial dilakukan dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 5%. Apabila probabilitas $t\text{-statistic} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Hipotesis 1 (H_1)

Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

Dari tabel hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel DPK adalah sebesar 1.185781 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,00 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang DPK mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

Sedangkan berdasarkan tabel hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel DPK adalah 0.207106 dengan probabilitas sebesar 0.0004. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0.0004 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, variabel DPK berpengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima.

b) Hipotesis 2 (H_2)

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

Dari tabel hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel CAR adalah sebesar -0.001877 dengan probabilitas sebesar 0.5546. Meskipun koefisien variabel bernilai negatif, namun probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ($0.5546 > 0.05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

Sedangkan berdasarkan tabel hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel CAR adalah -0.004802 dengan probabilitas sebesar 0.0001. Meskipun koefisien variabel inflasi bernilai negatif, namun probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi ($0.0001 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak.

c) Hipotesis 3 (H_3)

Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

Dari tabel hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel NPL adalah sebesar -0.048739 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,00 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia..

Sedangkan berdasarkan tabel hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel NPL adalah -0.037275 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima.

d) Hipotesis 4 (H_4)

Kurs IDR/USD berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

Dari tabel hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel Kurs IDR/USD adalah sebesar -0.00000331 dengan probabilitas sebesar 0.5097. Meskipun koefisien variabel bernilai positif, namun probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ($0.5097 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Kurs IDR/USD tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

Sedangkan berdasarkan tabel hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel Kurs IDR/USD adalah 0.00000868 dengan probabilitas sebesar 0.0097. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel Kurs IDR/USD berpengaruh positif signifikan pada terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini ditolak.

e) Hipotesis 5 (H_5)

BI Rate berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

Dari tabel hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *BI rate* adalah sebesar 0.026045 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, *BI rate* mempunyai

pengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien regresi positif.

Sedangkan berdasarkan tabel hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *BI rate* adalah 0.003144 dengan probabilitas sebesar 0.5939. Meskipun koefisien variabel bernilai positif, namun probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ($0.5939 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Kurs IDR/USD tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini ditolak, karena pada hipotesis merujuk pada indikasi negatif signifikan, sedangkan dalam hasil regresi menunjukkan nilai koefisien yang positif.

2) Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji simultan dilakukan dengan menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 5%. Apabila probabilitas *F-statistic* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh

variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi dengan metode OLS dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* adalah sebesar 0,0000. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI Rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2010-2015.

Begitu pula hasil regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas *F-statistic* adalah sebesar 0,00. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI Rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2010-2015. Jadi, berdasarkan hasil temuan analisis baik dalam model jangka panjang maupun jangka pendek, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_6) dalam penelitian ini diterima.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) atau *goodness of fit* merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model

dalam menjelaskan variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1.

Hasil pengujian regresi dengan OLS menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* yang menunjukkan koefisien determinasi adalah sebesar 0.997301. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI Rate* mampu menjelaskan variasi Kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 99,73%, sedangkan sisanya (0,27%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Sedangkan hasil pengujian regresi dengan ECM menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.830966 atau 83,09%. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI Rate* mampu menjelaskan variasi Kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 83,09%., sedangkan sisanya (16,91%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data *time series* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI Rate terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2010-2015. Penelitian menggunakan analisis regresi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan *Error Correction Model* (ECM). Dari hasil pengolahan data *time series* dengan metode OLS diperoleh persamaan regresi dalam jangka panjang sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnCRDT}_t = & -6.787313 + 1.185781\text{LnDPK}_t - 0.001877\text{CAR}_t \\ & - 0.048739\text{NPL}_t - 3.31\text{E-}06\text{EXC}_t + 0.026045\text{BIR}_t + \mu \end{aligned}$$

Analisis regresi selanjutnya dilakukan dengan metode ECM. Penggunaan metode ini dilakukan atas pertimbangan untuk menghindari adanya regresi palsu yang sering terjadi pada data *time series*. Selain itu, berdasarkan hasil pengujian juga ditemukan bahwa data variabel bersifat nonstasioner dan saling berkointegrasi sehingga mendukung penggunaan metode ECM. Bentuk persamaan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditunjukkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{D(DLnCRDT)}_t = & -0,000180 + 0,207106\text{D(DLnDPK)}_t \\ & - 0,004802\text{D(DCAR)}_t - 0,037275\text{D(DNPL)}_t \\ & + 8,68\text{E}06\text{D(DKURS)}_t + 0,003144\text{D(DBI)}_t \\ & - 0,969070\text{ECT} \end{aligned}$$

Hasil penelitian menunjukkan konstanta dalam jangka pendek bernilai negatif yaitu sebesar -0,000180. Nilai probabilitas variabel DPK sebesar 0,0004, CAR sebesar 0,0001, NPL sebesar 0,0000, Kurs sebesar 0,0097 dan *BI rate* sebesar 0,5939. Selain itu, analisis regresi dengan ECM menghasilkan nilai resid (-1) atau ECT sebesar -0,969070 dengan probabilitas 0.0000. Nilai ECT yang bertanda negatif menunjukkan adanya penyesuaian terhadap ketidakstabilan yang terjadi dalam jangka pendek. Dengan kata lain telah terjadi penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara variabel DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan *BI rate* terhadap Kredit pada bank umum di Indonesia. Nilai koefisien -0,969070 menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 1.03 bulan ($1/0,969070$).

Selanjutnya, merujuk pada hipotesis yang telah diajukan peneliti pada bab sebelumnya, Pengaruh DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan *BI rate* terhadap Kredit pada bank umum di Indonesia terdiri atas pengaruh secara parsial dan simultan. Berikut penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Pengaruh Secara Parsial

a. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel DPK adalah sebesar 1,185781 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf

signifikansi ($0,00 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien yang positif, maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang DPK mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Besarnya koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, kenaikan DPK sebesar 1% akan diikuti peningkatan terhadap penyaluran kredit perbankan sebesar 1,185%.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel DPK adalah 0,207106 dengan probabilitas sebesar 0,0004. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0004 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien yang positif, maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, variabel DPK berpengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Besarnya koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, kenaikan DPK sebesar 1% akan diikuti peningkatan terhadap penyaluran kredit perbankan sebesar 0,207%.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, DPK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia pada periode 2010-2015. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK)

mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia.

Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank Umum untuk menghasilkan keuntungan. Pengalaman dan kemampuan perkreditan yang dimiliki juga turut mendukung keberanian Bank Umum dalam menyalurkan kredit.

DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (*financial intermediary*), DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan 70-80% digunakan untuk kegiatan penyaluran kredit (Dendawijaya, 2003). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murdiyanto (2012), Annisa (2015) dan Erwin (2016) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

b. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel CAR adalah -0,001877 dengan probabilitas sebesar 0,5546. Meskipun koefisien variabel bernilai negatif, namun probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ($0,5546 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel CAR adalah -0,004802 dengan probabilitas sebesar 0,0001. Meskipun koefisien variabel inflasi bernilai negatif, namun probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi ($0,0001 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Besarnya koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, kenaikan CAR sebesar 1% akan diikuti penurunan terhadap penyaluran kredit perbankan sebesar 0,0048%.

Dalam jangka panjang CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia dikarenakan CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk

keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Selain itu, penyaluran kredit juga sudah banyak didanai oleh sumber lain yaitu dana pihak ketiga.

Hasil yang tidak signifikan juga menunjukkan bahwa modal tersebut digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum dan mengantisipasi terjadinya risiko kerugian pada bank. Menurut Taswan (2010) penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap ATMR sebesar 8%. Penetapan standar minimum ini menyebabkan perusahaan perbankan akan berusaha untuk membuat CAR bernilai minimum 8%, tanpa memperhatikan perubahan pada penyaluran kreditnya. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam penyaluran kredit, karena kecukupan modal bank sering terganggu akibat penyaluran kredit yang berlebihan.

Pada jangka pendek *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. rata-rata CAR Bank Umum pada periode 2010-2015 berada pada kisaran yang cukup tinggi yakni 16,05%-21,39%, jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Saat sebuah bank melakukan ekspansi kredit, perlu diperhatikan bahwa kredit tersebut memiliki risiko. Semakin besar kredit yang diberikan, risiko kredit

yang dihadapi semakin besar pula, nilai ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) juga akan mengalami kenaikan, maka nilai CAR bank akan turun (kecil). Tingginya CAR juga mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Dalam hal ini menunjukkan bahwa modal yang dialokasikan ke kredit masih sedikit karena modal tersebut digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum dan mengantisipasi terjadinya risiko kerugian pada bank. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010), Murdiyanto (2012) dan Pratiwi (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

c. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel NPL adalah sebesar -0,048739 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,00 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien yang negatif, maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Besarnya koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, kenaikan NPL sebesar 1% akan diikuti penurunan terhadap penyaluran kredit perbankan sebesar 0,048%.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel NPL adalah sebesar -0,037275 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,00 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien yang negatif, maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Besarnya koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, kenaikan NPL sebesar 1% akan diikuti penurunan terhadap penyaluran kredit perbankan sebesar 0,037%.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan NPL selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya.

NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampaui tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan

munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010), Putri (2010), dan Annisa (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

d. Pengaruh Kredit terhadap Kurs IDR/USD

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel Kurs IDR/USD adalah sebesar -0,00000331 dengan probabilitas sebesar 0,5097. Meskipun koefisien variabel bernilai negatif, namun probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ($0,5097 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Kurs IDR/USD tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel Kurs IDR/USD adalah 0,00000868 dengan probabilitas sebesar 0,0097. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel Kurs IDR/USD berpengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Besarnya koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa dalam

jangka pendek, kenaikan Kurs IDR/USD sebesar 1% akan diikuti peningkatan terhadap penyaluran kredit perbankan sebesar 0,00000868%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam jangka panjang variabel kurs IDR/USD tidak mempengaruhi signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya depresiasi atau apresiasi kurs IDR/USD tidak akan menyebabkan peningkatan atau penurunan terhadap permintaan kredit pada bank umum.

Sedangkan dalam jangka pendek, kurs IDR/USD memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh perbankan khususnya bank umum. Semakin lemah nilai rupiah terhadap Dollar Amerika (depresiasi rupiah) maka akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kondisi ini terkait dengan adanya pelaku eksportir yang memanfaatkan untuk menggenjot ekspor agar memperoleh *return* tinggi. Hal ini menyebabkan mendorong permintaan kredit dalam bentuk rupiah. Dari sisi penawaran, ketika terjadi depresiasi maka aktiva bank dalam denominasi valuta asing yang dimiliki akan meningkat kondisi ini dapat meningkatkan permodalan bank untuk kegiatan penyaluran kredit agar memperoleh pengembalian yang tinggi. Sebaliknya, ketika nilai rupiah menguat terhadap Dollar Amerika (apresiasi rupiah) maka

akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum. Dari sisi permintaan, ketika nilai Rupiah tinggi (apresiasi) menyebabkan kegiatan ekspor cenderung melemah. Karena dengan biaya produksi menggunakan mata uang Rupiah dan return bedenominal Dollar menyebabkan menurunnya keuntungan investor sehingga menahan kegiatan ekspor yang kemudian menurunkan permintaan kredit, terutama kredit modal kerja. Dari sisi penawaran, ketika terjadi apresiasi maka portofolio pinjaman dalam bentuk valuta asing akan berisiko karena biaya pengembalian akan kredit meningkat selain itu asset bank dalam bentuk valas akan menurun. Hal ini menyebabkan penawaran akan kredit menurun. Dapat disimpulkan jika pengaruh kurs terhadap kredit berasal dari sisi permintaan dan penawarannya.

Hasil penelitian ini bertentangan yang dilakukan oleh Widjaja (2008) dan Jelantik (2013) memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kholisudin (2012) dan Annisa (2015) yang menyatakan bahwa kurs IDR/USD bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

e. Pengaruh Kredit terhadap *BI Rate*

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *BI rate* adalah sebesar 0,026045 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Hal ini berarti bahwa dalam

jangka panjang, *BI rate* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien regresi positif. Besarnya koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, kenaikan *BI rate* sebesar 1% akan diikuti peningkatan terhadap penyaluran kredit perbankan sebesar 0,026045%.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *BI rate* adalah 0,003144 dengan probabilitas sebesar 0,5939. Meskipun koefisien variabel bernilai positif, namun probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ($0,5939 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, *BI rate* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

BI rate merupakan bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pergerakan *BI rate* diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Idealnya ketika terjadi kenaikan *BI rate* akan diikuti juga oleh kenaikan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan begitupun sebaliknya. Tetapi pergerakan suku bunga bank umum dipengaruhi juga oleh faktor-

faktor internal bank umum itu sendiri misalnya, *net interest margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loans* (NPL), komposisi kredit bank umum itu sendiri. Hubungan yang positif antara *BI rate* dengan penyaluran kredit bank umum di Indonesia mengartikan bahwa bank umum di Indonesia belum sepenuhnya beracuan pada *BI rate* dalam menentukan kebijakan suku bunga kreditnya.

Nilai koefisien yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa meskipun tingkat bunga *BI rate* tinggi namun tidak mempengaruhi jumlah permintaan kredit pada bank umum. Hal tersebut dikarenakan ketika suku bunga *BI rate* dinaikkan oleh Bank Indonesia (BI), pihak bank umum tidak langsung merespon kebijakan tersebut. Ketika suku bunga acuan dinaikkan, bank umum masih menggunakan bunga bank yang sebelumnya sebagai acuan bunga pinjaman maupun simpanan mereka. Jadi dapat disimpulkan ketika *BI rate* dinaikkan hal tersebut tidak langsung merespon suku bunga bank umum, karena akan terjadi masa transisi dimana pengaruh dari kebijakan Bank Indonesia (BI) tersebut tidak bisa langsung dirasakan dampaknya dalam jangka waktu dekat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang diteliti oleh Tiffany dkk (2014) yang menunjukkan *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan yang disalurkan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siddiq (2016) dan Pratama Putra (2014) karena memiliki hasil yang positif.

2. Pengaruh Secara Simultan

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji simultan dilakukan dengan menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 5%. Apabila probabilitas *F-statistic* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi dengan metode OLS dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* adalah sebesar 0,0000. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2010-2015.

Begitu pula hasil regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas *F-statistic* adalah sebesar 0,00. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran

Kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2010-2015. Jadi, berdasarkan hasil temuan analisis dapat disimpulkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI *rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia pada periode 2010-2015.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) atau *goodness of fit* merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1.

Hasil pengujian regresi dengan OLS menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* yang menunjukkan koefisien determinasi adalah sebesar 0.997301. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI *rate* mampu menjelaskan variasi Kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 99,73%, sedangkan sisanya (0,27%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Sedangkan hasil pengujian regresi dengan ECM menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.830966 atau 83,09%.

Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI Rate* mampu menjelaskan variasi Kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 83,09%., sedangkan sisanya (16,91%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai *Adjusted R-square* yang ditemukan sebesar 99,73% dalam jangka panjang dan 83,91% dalam jangka pendek menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya meliputi *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan faktor eksternal diantaranya kebijakan pemerintah seperti pengendalian Inflasi, Giro Wajib Minimum (GWM), Produk Domestik Bruto (PDB), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau pengaruh lain dari luar seperti dari nasabah bank maupun isu-isu ekonomi yang berkaitan dengan kredit perbankan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menyebabkan semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Keseluruhan DPK yang dikelola oleh bank sekitar 70-80% digunakan untuk kegiatan penyaluran kredit. Oleh karena itu Bank Umum harus melakukan penghimpunan DPK secara optimal.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peyaluran kredit tetapi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Kredit pada bank umum dalam jangka pendek. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang CAR lebih digunakan untuk menyediakan dana dalam keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank karena penyaluran kredit sudah banyak didanai oleh DPK. sedangkan dalam jangka pendek, akibat penyaluran kredit yang meningkat mengakibatkan nilai ATMR juga meningkat sehingga berdampak mengurangi nilai CAR.
3. *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia baik dalam

jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dikarenakan NPL merupakan cerminan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit.

4. Kurs IDR/USD dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menyebabkan penyaluran kredit tidak dipengaruhi oleh apresiasi atau depresiasi nilai Kurs IDR/USD. Sedangkan dalam jangka pendek Kurs IDR/USD mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hal ini menyebabkan penyaluran kredit pada bank umum dipengaruhi baik dari permintaan dan penawaran kredit yang menggunakan Kurs IDR/USD.
5. *BI Rate* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit jangka pendek. Hal ini dikarenakan ketika *BI rate* dinaikkan hal tersebut tidak langsung merespon suku bunga bank umum, karena akan terjadi masa transisi dimana pengaruh dari kebijakan Bank Indonesia (BI) tersebut tidak bisa langsung dirasakan dampaknya dalam jangka waktu dekat.

6. Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI *rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia. Dimana dalam jangka panjang, DPK, CAR, NPL, Kurs dan BI *rate* mampu menjelaskan variasi kredit sebesar 99,73% sedangkan dalam jangka pendek sebesar 83,91%.
7. *Error Correction Term* (ECT) menunjukkan penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI *rate* terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia. Nilai koefisien -0,969070 menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 1,03 bulan ($1/0,969070$).

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan walaupun penulis sudah berusaha melakukan dengan semaksimal mungkin dengan berbagai upaya untuk membuat penelitian ini menjadi sempurna. Penulis menyadari bahwa keterbatasan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode amatan dari bulan Januari-Desember tahun 2010-2015 (72 waktu amatan). Oleh karena itu penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi penyaluran kredit bank umum selama periode tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh kondisi periode penelitian yang digunakan.

2. Banyak faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum, namun peneliti hanya mengambil faktor baik dari kondisi internal bank umum seperti, DPK, CAR dan NPL serta dari kondisi eksternal atau dilihat dari segi ekonomi makro yaitu Kurs IDR/USD dan *BI Rate*.
3. Penulis mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelitian ini seperti pengetahuan yang kurang, literatur yang kurang, waktu dan tenaga. Hal tersebut menjadi hambatan dalam melakukan penelitian yang mendekati sempurna.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bank umum lebih mengajak dan meningkatkan kepercayaan masyarakat maupun perusahaan yang memiliki kelebihan dana, untuk menempatkan dananya di bank. Karena, pemberian kredit oleh bank umum bergantung kepada jumlah penghimpunan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun perbankan.
2. Penyaluran kredit perbankan perlu ditingkatkan, mengingat kredit mempunyai pengaruh terhadap perekonomian agar pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat meningkat serta menunjang pembangunan nasional maupun daerah. salah satunya dengan memanfaatkan sumber modal bank agar kegiatan kredit berjalan dengan lancar dan juga meningkatkan pendapatan pada bank.

3. Perlunya meningkatkan aspek kehati-hatian oleh masyarakat dan perbankan dalam permintaan dan penyaluran kredit.
4. Penyaluran kredit harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari BI dan harus ada bukti nyata bahwa sektor perbankan dapat menjadi *agent of development* (agen pembangunan) bagi masyarakat luas terutama bagi usaha kecil. BI sebagai bank sentral juga harus bekerja sama dengan bank umum dalam melaksanakan kebijakan yang dibuat agar dapat menjaga kestabilan kinerja bank umum khususnya dalam pemberian kredit.
5. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa perilaku penawaran kredit pada bank umum sangat dipengaruhi oleh indikator-indikator perbankan itu sendiri (seperti DPK, CAR, NPL) maka menurut hemat penulis perlu dilakukan langkah-langkah kompromi dalam kebijakan moneter dan perbankan dengan harapan semakin stabilnya kondisi perbankan dan meningkatkan kembali peran intermediasi bank umum dalam upaya menyelaraskan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel dan waktu pengamatan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Murdiyanto. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum di Indonesia Priode 2006-2011. *Jurnal CBAM-FE* (Vol. 1 No. 1 December 2012). Universitas Stikubank Semarang.
- Billy Arma Pratama. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Damodar Gujarati dan Dawn Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Danang Sugianto. 2016. BI Catat Pertumbuhan Kredit Perbankan Melambat 1,4%. Jakarta: www.economy.okezone.com, diakses 1 Mei 2016.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS). Tahun 2010-2015. *Data Bi rate*. www.bps.go.id, diakses 1 Mei 2016.
- Data Bank Indonesia (BI). Tahun 2010-2015. *Data Kurs IDR/USD*. www.bi.go.id, diakses 1 Mei 2016.
- Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tahun 2010-2015. *Data Statistik Perbankan*. www.Ojk.go.id, diakses 1 Mei 2016.
- Djoko Retnadi. 2006. *Memilih Bank yang Sehat Kenali Kinerja dan Pelayanannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dwi Anggraeni Srihardi Putri. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, DPK, Inflasi, Kredit Non Lancar, dan Nilai Tukar Terhadap LDR pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2006–2009. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Erwin Siregar. 2016. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Periode 2012-2014 (Studi Kasus pada BPR di Kabupaten Bantul). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Padang: Bumi Aksara.

- I G A Utami Dewi Jelantik dan Nyoman Djinar Setiawina. 2013. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kreditkonsumtif Pada Bank Umum Di Bali Tahun 2004-2012. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Universitas Udayana Bali.
- Icha Tiffany, Idriyani Rachmawati, & Kahlil Fauzan. (2014). Pengaruh Giro Wajib Minimum, *Loan to Deposit Ratio*, *Unloanable Fund*, *BI Rate* terhadap NIM dalam Penyaluran Kredit Bank (Studi Kasus Tiga Bank Umum Periode 2012-2013). *Laporan Penelitian*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta.
- Ismail. 2013. *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- _____. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Krisna Wijaya. 2010. *Analisis Kebijakan Perbankan Nasional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lella N Q Irwan. (2010). Tinjauan terhadap Fungsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional. *Jurnal Trikonomika* (Vol. 9 Nomor 2 Desember 2010). Hlm. 96-104.
- Lukman Dendawijaya. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Malayu S.P Hasibuan. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. Teori Makroekonomi. Penerjemah: Imam Nurmawan. Ed.4. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, Frederic. 2008. The Economic of Money, Banking and Financial Market 8th edition. Alih Bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta: Salemba Empat.
- Moch. Doddy Ariefianto. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EVIEWS*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moch Soedarto. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang). *Tesis*. Universitas Diponegoro.

- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2012. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit BPPE.
- Muhammad Teguh. 2014. *Metode Kuantitatif untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oktaviani. 2012. Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Perry Warjiyo. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
- Rafin Siddiq. 2016 . Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum di Daerah Istimewah Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sadono Sukirno. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sari, Greydi Normala. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2). *Jurnal EMBA* (Vol. 1 Nomor 3 September 2013). Hlm. 931-941.
- Sigit Triandaru, Totok Budianto. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Cetakan Keempat*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011.

Susan Pratiwi & Lela Hindasah. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik dan Aplikasi) Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang -Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Veitzhal, Rivai dan Permata. 2007. *Management Handbook, Teori, Konsep, Prosedur dan aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Wing Wahyu Winarno. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yoda Ditria, Jenni Vivian dan Indra Widjaja. 2008. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal of Applied Finance and Accounting Vol. 1 No.1 November 2008:166-192*. Universitas Bina Nusantara.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DATA PENELITIAN

Tanggal	Kredit (Milyar Rupiah)	DPK (Milyar Rupiah)	CAR (%)	NPL (%)	Kurs Tengah IDR /USD	BI Rate (%)
Jan-10	1,405,640	1,948,890	18.66	3.47	9275.45	6.5
Feb-10	1,428,788	1,931,638	19.21	3.54	9348.21	6.5
Mar-10	1,456,114	1,982,262	18.58	3.36	9173.73	6.5
Apr-10	1,486,329	1,980,450	18.02	3.17	9027.33	6.5
May-10	1,531,556	2,013,216	17.8	3.21	9183.21	6.5
Jun-10	1,586,492	2,096,036	17.58	2.98	9148.36	6.5
Jul-10	1,597,980	2,082,595	16.7	3.02	9049.45	6.5
Aug-10	1,640,430	2,092,779	16.44	3.01	8971.76	6.5
Sep-10	1,659,145	2,144,064	16.52	2.96	8975.84	6.5
Oct-10	1,675,633	2,173,884	16.99	3.05	8927.90	6.5
Nov-10	1,706,403	2,212,215	16.9	3.06	8938.38	6.5
Dec-10	1,765,845	2,338,824	17.18	2.56	9022.62	6.5
Jan-11	1,746,005	2,302,056	17.38	2.77	9037.38	6.5
Feb-11	1,773,889	2,287,844	18.07	2.78	8912.56	6.75
Mar-11	1,814,846	2,351,357	17.57	2.81	8761.48	6.75
Apr-11	1,843,538	2,340,213	17.76	2.85	8651.30	6.75
May-11	1,889,465	2,397,179	17.41	2.92	8555.80	6.75
Jun-11	1,950,727	2,438,011	17	2.74	8564.00	6.75
Jul-11	1,973,599	2,464,083	17.24	2.76	8533.24	6.75
Aug-11	2,031,614	2,459,898	17.29	2.77	8532.00	6.75
Sep-11	2,079,261	2,544,862	16.63	2.67	8765.50	6.75
Oct-11	2,106,157	2,587,282	17.15	2.66	8895.24	6.5
Nov-11	2,150,957	2,644,742	16.61	2.50	9015.18	6
Dec-11	2,200,094	2,784,912	16.05	2.17	9088.48	6
Jan-12	2,184,306	2,742,316	18.41	2.36	9109.14	6
Feb-12	2,203,029	2,763,943	18.41	2.33	9025.76	5.75
Mar-12	2,266,175	2,825,975	18.28	2.29	9165.33	5.75
Apr-12	2,317,209	2,841,361	17.97	2.30	9175.50	5.75
May-12	2,386,145	2,908,957	17.87	2.26	9290.24	5.75
Jun-12	2,452,856	2,955,833	17.49	2.18	9451.14	5.75
Jul-12	2,470,111	2,961,417	17.28	2.19	9456.59	5.75
Aug-12	2,510,651	2,984,050	17.29	2.21	9499.84	5.75

Tanggal	Kredit (Milyar Rupiah)	DPK (Milyar Rupiah)	CAR (%)	NPL (%)	Kurs Tengah IDR /USD	BI Rate (%)
Sep-12	2,555,839	3,049,956	17.41	2.07	9566.35	5.75
Oct-12	2,585,345	3,070,604	17.31	2.15	9597.14	5.75
Nov-12	2,631,002	3,130,518	17.44	2.02	9627.95	5.75
Dec-12	2,707,862	3,225,198	17.43	1.87	9645.89	5.75
Jan-13	2,688,143	3,205,006	19.31	2.01	9687.33	5.75
Feb-13	2,718,717	3,207,342	19.29	2.03	9686.65	5.75
Mar-13	2,768,371	3,243,136	19.08	1.97	9709.42	5.75
Apr-13	2,824,217	3,299,350	18.74	1.96	9724.05	5.75
May-13	2,887,478	3,349,660	18.68	1.95	9760.91	5.75
Jun-13	2,959,123	3,374,272	18.08	1.88	9881.53	6
Jul-13	3,021,126	3,392,927	18.08	1.87	10073.39	6.5
Aug-13	3,067,402	3,440,207	18.02	1.94	10572.50	7
Sep-13	3,147,210	3,526,188	18.11	1.86	11346.24	7.25
Oct-13	3,159,476	3,520,890	18.48	1.91	11366.90	7.25
Nov-13	3,214,397	3,563,362	18.72	1.88	11613.10	7.5
Dec-13	3,292,874	3,663,968	18.13	1.77	12087.10	7.5
Jan-14	3,258,421	3,594,697	19.91	1.90	12179.65	7.5
Feb-14	3,267,820	3,603,620	19.91	1.99	11935.10	7.5
Mar-14	3,306,899	3,618,064	19.77	2.00	11427.05	7.5
Apr-14	3,361,348	3,694,765	19.33	2.05	11435.75	7.5
May-14	3,403,148	3,763,474	19.48	2.18	11525.94	7.5
Jun-14	3,468,162	3,834,503	19.45	2.16	11892.62	7.5
Jul-14	3,495,030	3,787,052	19.39	2.24	11689.06	7.5
Aug-14	3,498,364	3,855,886	19.7	2.31	11706.67	7.5
Sep-14	3,561,295	3,995,803	19.53	2.29	11890.77	7.5
Oct-14	3,558,070	4,011,368	19.63	2.35	12144.87	7.5
Nov-14	3,596,614	4,054,680	19.77	2.36	12158.30	7.75
Dec-14	3,674,308	4,114,420	19.57	2.16	12438.29	7.75
Jan-15	3,634,620	4,106,358	21.01	2.37	12579.10	7.75
Feb-15	3,665,686	4,151,448	21.26	2.43	12749.84	7.5
Mar-15	3,679,871	4,198,577	20.98	2.40	13066.82	7.5
Apr-15	3,711,569	4,217,625	20.79	2.48	12947.76	7.5
May-15	3,757,133	4,232,150	20.51	2.58	13140.53	7.5
Jun-15	3,828,045	4,319,749	20.28	2.56	13313.24	7.5
Jul-15	3,833,745	4,328,822	20.78	2.70	13374.79	7.5

Tanggal	Kredit (Milyar Rupiah)	DPK (Milyar Rupiah)	CAR (%)	NPL (%)	Kurs Tengah IDR /USD	BI Rate (%)
Aug-15	3,881,294	4,366,571	20.73	2.76	13781.75	7.5
Sep-15	3,956,483	4,464,083	20.62	2.71	14396.10	7.5
Oct-15	3,923,437	4,370,404	21.05	2.68	13795.86	7.5
Nov-15	3,950,612	4,367,019	21.33	2.66	13672.57	7.5
Dec-15	4,057,904	4,413,056	21.39	2.49	13854.60	7.5

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan(OJK), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS)

LAMPIRAN 2 HASIL UJI DISKRIPITIF

Date: 11/29/16

Time: 20:29

Sample: 2010M01 2015M12

	KREDIT	DPK	CAR	NPL	KURS	BIRATE
Mean	2.71E+15	3.17E+15	18.58639	2.442115	10494.05	6.732639
Median	2.70E+15	3.21E+15	18.34500	2.356123	9666.269	6.750000
Maximum	4.06E+15	4.46E+15	21.39000	3.540203	14396.10	7.750000
Minimum	1.41E+15	1.93E+15	16.05000	1.769852	8532.000	5.750000
Std. Dev.	8.13E+14	7.79E+14	1.411829	0.433973	1726.151	0.708756
Skewness	-0.005624	0.030204	0.358224	0.513944	0.668286	-0.123302
Kurtosis	1.643844	1.753192	2.083308	2.481651	2.019572	1.553771
Jarque-Bera	5.517859	4.674540	4.060863	3.975714	8.242991	6.457173
Probability	0.063360	0.096591	0.131279	0.136989	0.016220	0.039613
Sum	1.95E+17	2.28E+17	1338.220	175.8323	755571.4	484.7500
Sum Sq. Dev.	4.69E+31	4.31E+31	141.5215	13.37162	2.12E+08	35.66580
Observations	72	72	72	72	72	72

LAMPIRAN 3 HASIL UJI MWD

Dependent Variable: KREDIT
Method: Least Squares
Date: 08/23/16 Time: 17:17
Sample: 2010M01 2015M12
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.33E+14	1.01E+14	-6.264672	0.0000
DPK	0.930503	0.030877	30.13599	0.0000
CAR	5.50E+12	8.08E+12	0.680740	0.4985
NPL	-1.39E+14	2.18E+13	-6.378017	0.0000
KURS	8.35E+09	1.42E+10	0.587005	0.5592
BIRATE	7.99E+13	1.27E+13	6.292569	0.0000
Z1	-2.50E+15	9.05E+14	-2.755811	0.0076
R-squared	0.997528	Mean dependent var	2.71E+15	
Adjusted R-squared	0.997300	S.D. dependent var	8.13E+14	
S.E. of regression	4.22E+13	Akaike info criterion	65.67861	
Sum squared resid	1.16E+29	Schwarz criterion	65.89995	
Log likelihood	-2357.430	Hannan-Quinn criter.	65.76673	
F-statistic	4371.319	Durbin-Watson stat	0.811188	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: LOG(KREDIT)
Method: Least Squares
Date: 08/23/16 Time: 17:20
Sample: 2010M01 2015M12
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.916852	0.711749	-9.718101	0.0000
LOG(DPK)	1.198266	0.028964	41.37108	0.0000
LOG(CAR)	-0.033469	0.057375	-0.583334	0.5617
LOG(NPL)	-0.118976	0.019961	-5.960552	0.0000
LOG(KURS)	-0.049299	0.051999	-0.948066	0.3466
LOG(BIRATE)	0.172977	0.032208	5.370651	0.0000
Z2	5.90E-17	1.58E-16	0.373144	0.7103
R-squared	0.997603	Mean dependent var	35.48612	
Adjusted R-squared	0.997382	S.D. dependent var	0.319638	
S.E. of regression	0.016355	Akaike info criterion	-5.296427	
Sum squared resid	0.017386	Schwarz criterion	-5.075084	
Log likelihood	197.6714	Hannan-Quinn criter.	-5.208310	
F-statistic	4509.112	Durbin-Watson stat	1.028544	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 4 HASIL UJI STASIONER

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: LN_KREDIT, LN_DPK, CAR, NPL, KURS, BI_RATE
 Date: 01/07/17 Time: 20:14
 Sample: 2010M01 2015M12
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2
 Total number of observations: 423
 Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	17.5469	0.1302
ADF - Choi Z-stat	-0.20385	0.4192

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
LN_KREDIT	0.0274	0	11	71
LN_DPK	0.0866	2	11	69
CAR	0.7244	0	11	71
NPL	0.1314	0	11	71
KURS	0.9976	0	11	71
BI_RATE	0.6872	1	11	70

LAMPIRAN 5

HASIL UJI DERAJAT INTEGRASI

First Difference

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: LN_KREDIT, LN_DPK, CAR, NPL, KURS, BI_RATE
 Date: 01/07/17 Time: 20:17
 Sample: 2010M01 2015M12
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 11
 Total number of observations: 376
 Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	54.3009	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-2.63264	0.0042

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi
 -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(GRUP_STASIONER)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LN_KREDIT)	0.9741	11	11	59
D(LN_DPK)	0.9476	11	11	59
D(CAR)	0.0255	11	11	59
D(NPL)	0.6418	11	11	59
D(KURS)	0.0000	0	11	70
D(BI_RATE)	0.0002	0	11	70

Second Difference

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: LN_KREDIT, LN_DPK, CAR, NPL, KURS, BI_RATE
 Date: 01/07/17 Time: 20:17
 Sample: 2010M01 2015M12
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 1 to 11
 Total number of observations: 371
 Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	193.564	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-12.5879	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi
 -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(GRUP_STASIONER,2)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LN_KREDIT,2)	0.0000	10	11	59
D(LN_DPK,2)	0.0000	10	11	59
D(CAR,2)	0.0000	11	11	58
D(NPL,2)	0.0000	10	11	59
D(KURS,2)	0.0001	1	11	68
D(BI_RATE,2)	0.0000	1	11	68

LAMPIRAN 6 HASIL UJI KOINTEGRASI

Date: 01/07/17 Time: 20:39
Sample (adjusted): 2010M04 2015M12
Included observations: 69 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: LN_KREDIT LN_DPK CAR NPL KURS BI_RATE
Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.458983	124.0786	95.75366	0.0002
At most 1 *	0.364211	81.69157	69.81889	0.0042
At most 2 *	0.307293	50.44229	47.85613	0.0280
At most 3	0.155290	25.10903	29.79707	0.1576
At most 4	0.113084	13.46445	15.49471	0.0988
At most 5 *	0.072379	5.184103	3.841466	0.0228

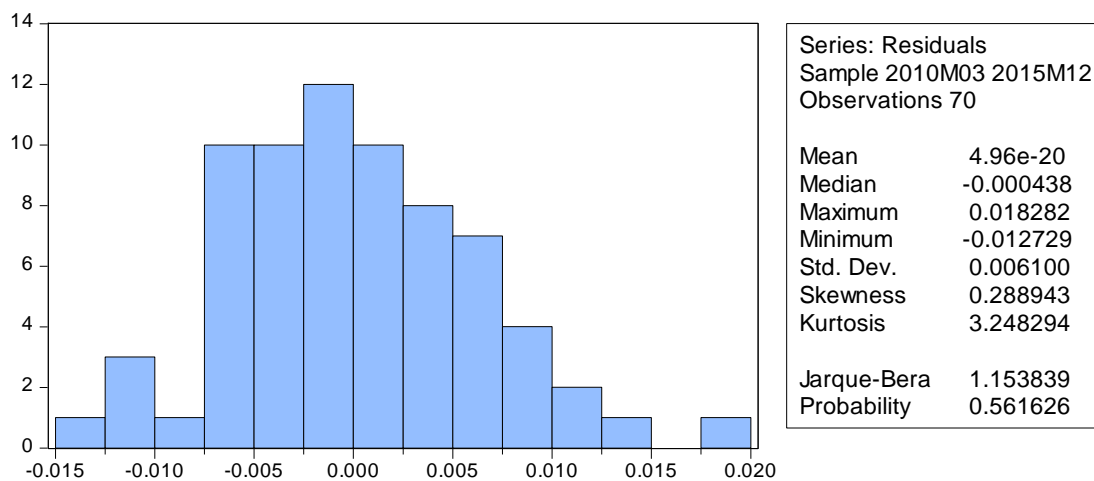
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

LAMPIRAN 7 HASIL UJI PRASYARAT ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/06/17 Time: 19:54
Sample: 2010M01 2015M12
Included observations: 70

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.83E-07	1.000735	NA
D(DDPK)	0.003051	2.822024	2.821622
D(DCAR)	1.30E-06	1.520121	1.520012
D(DNPL)	3.94E-05	2.280166	2.279369
D(DKURS)	1.06E-11	1.251905	1.251860
D(DBI)	3.44E-05	1.055254	1.055254
ECT	0.014971	1.080113	1.079855

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.641487	Prob. F(27,42)	0.8875
Obs*R-squared	20.43842	Prob. Chi-Square(27)	0.8119
Scaled explained SS	18.61039	Prob. Chi-Square(27)	0.8838

LAMPIRAN 8

Hasil Uji

Hasil Uji OLS

Dependent Variable: LN_KREDIT

Method: Least Squares

Date: 01/06/17 Time: 11:36

Sample: 2010M01 2015M12

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.787313	1.196036	-5.674843	0.0000
LN_DPK	1.185781	0.034234	34.63769	0.0000
KURS	-3.31E-06	5.00E-06	-0.662834	0.5097
CAR	-0.001877	0.003161	-0.593856	0.5546
NPL	-0.048739	0.009780	-4.983442	0.0000
BI_RATE	0.026045	0.004945	5.266551	0.0000
R-squared	0.997491	Mean dependent var	35.48612	
Adjusted R-squared	0.997301	S.D. dependent var	0.319638	
S.E. of regression	0.016606	Akaike info criterion	-5.278404	
Sum squared resid	0.018201	Schwarz criterion	-5.088682	
Log likelihood	196.0225	Hannan-Quinn criter.	-5.202875	
F-statistic	5247.628	Durbin-Watson stat	0.974879	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Uji ECM

Dependent Variable: D(DKREDIT)

Method: Least Squares

Date: 01/06/17 Time: 19:47

Sample (adjusted): 2010M03 2015M12

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000180	0.000763	-0.235731	0.8144
D(DDPK)	0.207106	0.055235	3.749517	0.0004
D(DCAR)	-0.004802	0.001140	-4.211835	0.0001
D(DNPL)	-0.037275	0.006280	-5.935922	0.0000
D(DKURS)	8.68E-06	3.26E-06	2.666527	0.0097
D(DBI)	0.003144	0.005866	0.535943	0.5939
ECT	-0.969070	0.122354	-7.920200	0.0000
R-squared	0.845665	Mean dependent var		0.000149
Adjusted R-squared	0.830966	S.D. dependent var		0.015528
S.E. of regression	0.006384	Akaike info criterion		-7.175410
Sum squared resid	0.002568	Schwarz criterion		-6.950560
Log likelihood	258.1393	Hannan-Quinn criter.		-7.086097
F-statistic	57.53381	Durbin-Watson stat		1.851649
Prob(F-statistic)	0.000000			